

PEMBINAAN AKHLAK PERSPEKTIF HASAN AL-BANNA

SKRIPSI

**Diajukan ke Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

PEMBINAAN AKHLAK PERSPEKTIF HASAN AL-BANNA

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – tugas dan Memenuhi Syarat – syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**



Pembimbing I: Dr. Jamal Fakhri M.Ag.

Pembimbing II: Dr. Rijal Firdaos, M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

PEMBINAAN AKHLAK PERSPEKTIF HASAN AL-BANNA

Oleh
SODRI JAYA

ABSTRAK

Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan. Pembinaan akhlak menjadi sangat penting dalam usaha pencegahan efek negatif dari perkembangan zaman. Dengan demikian perlu ada kajian mengenai bagaimana pembinaan akhlak menurut beberapa tokoh, dalam hal ini penulis mengkaji pembinaan akhlak perspektif hasan Al-Banna. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai data terkait, baik yang berasal dari sumber data (*primary sources*), maupun sumber data pendukung (*secoundary sources*). Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik “studi pustaka”, yaitu penggunaan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah pokok yang telah dirumuskan. Berdasarkan pada jenis data dan tujuan yang akan dicapai, maka strategi analisis yang digunakan adalah “analisis kualitatif”. Strategi ini dilakukan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Adapun teknis analisis datanya dengan menggunakan teknik *content analysis*

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana Pembinaan Akhlak Menurut Hasan Al-Banna. Secara teoritis kegunaan dari penelitian ini, dapat memperluas cakrawala dan mendalami bidang pembinaan akhlak dan secara praktis, dapat digunakan sebagai panduan ataupun referensi tentang bagaimana berperilaku dengan baik dan benar serta menjadi salah satu sumbangan pemikiran bagi perbaikan pendidikan. Dalam melaksanakan pembinaan akhlak, Hasan Al-Banna menggunakan Program Usrah. Program usrah ini menekankan perlunya unsur-unsur yang dapat membimbing para anggota usrah mencapai puncak keteladanan, mengokohkan ikatan hatinya, dan mengangkat derajat ukhuwahnya, dari kata-kata dan teori menuju realita dan amal nyata. Program usrah ini mempunyai 3 rukun yaitu Ta’aruf (Saling Mengenal), Tafahum (Saling Memahami), Dan Takaful

(Saling Menanggung Beban). Di dalam program usrah tersebut mempunyai Pilar-Pilar atau Penopang-penopang fundamental yang menjadi pijakan program yang terbagi menjadi 4 Unsur Yaitu Unsur Taujih (Pengarahan), Unsur Tarbiyah (Pembinaan), Unsur Tadrib (Pelatihan) Dan Unsur Taqwim Wal Mutaba'ah (Evaluasi Dan Kontrol). Adapun Unsur Tarbiyah Terbagi Menjadi Dua Yaitu Unsur Tarbiyah Berwawasan Konsepsional Dan Berwawasan Operasional.

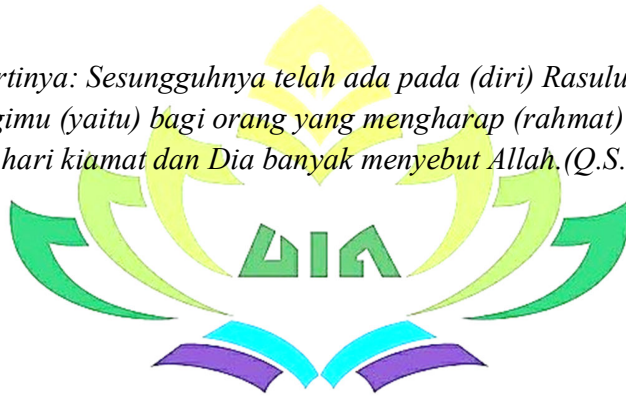


MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab/21:21)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, h. 420.

PERSEMBAHAN

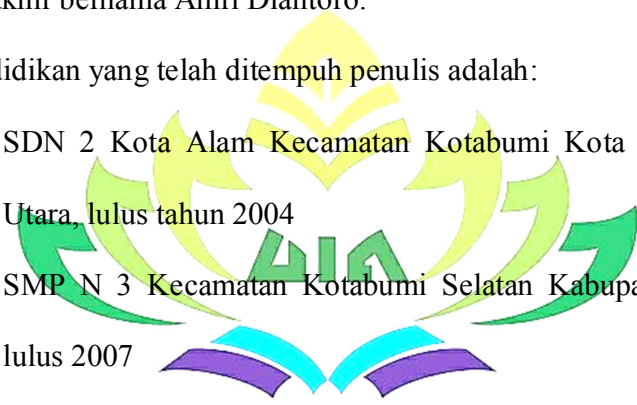
Skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Kedua orang tuaku : Ayah Ansori Hamid dan Ibu Sumarni yang tercinta, atas pengorbanannya selama ini, sejak dalam kandungan sampai usia sekarang dan selalu mendo'akanku. Berjuang demi tercapainya cita-citaku, semoga Allah balas kebaikan kalian atas jerih payahnya selama ini.
2. Bapak dan Ibu (Guru dan Dosen) yang dengan keikhlasan dan kesabarannya mengajarkan berbagai ilmu, semoga ilmu ini berkah dan bermanfaat serta menjadi amal jariyah Bapak dan Ibu semua.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kotabumi Lampung Utara pada tanggal 16 Agustus 1991 anak ke 9 dari pasangan Ayah Ansori Hamid dan Ibu Sumarni. Alhamdulillah Allah karuniakan 10 anak kepada pasangan tersebut. Anak pertama bernama Aan Sumantri dan anak terakhir bernama Amri Diantoro.

Adapun pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah:

- 
1. SDN 2 Kota Alam Kecamatan Kotabumi Kota Kabupaten Lampung Utara, lulus tahun 2004
 2. SMP N 3 Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara, lulus 2007
 3. SMA N 4 Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara, lulus 2010
 4. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikannya ke program S1 di UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Adapun aktifitas penulis semasa menjadi mahasiswa pernah mengikuti organisasi intra dan ekstra kampus. Intra kampus:

1. UKMF IBROH FTK, tahun 2013-2014 sebagai Kabid KIM
2. UKM BAPINDA, tahun 2014-2015 sebagai Kadiv K3PU
3. HMJ PAI, tahun 2013-2014 sebagai Kadiv Advokasi

Ekstra kampus:

1. KAMMI, tahun 2014-2015 sebagai staf kebijakan publik
2. IKAM LAMPURA, tahun 2013-2014 sebagai ketua distrik di UIN Raden Intan Lampung

Pelatihan yang pernah diikuti adalah:

1. Pelatihan Kader Da'i (PKD) UKM BAPINDA tahun 2011
2. Pelatihan Manajemen Dakwah Tingkat Dasar (PMD-TD) UKM BAPINDA tahun 2013
3. Pelatihan Manajemen Dakwah Tingkat Lanjut (PMD-TL) tahun 2013 UKM BAPINDA
4. Training Calon Tutor (TCT) UKM BAPINDA tahun 2013
5. Latihan Kepemimpinan Mahasiswa Islam (LKMI) UKM BAPINDA tahun 2013
6. Dauroh Marhalah (DM) I KAMMI UIN Raden Intan Lampung tahun 2013

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah. Segala sesuatu tunduk kepada-Nya, segala sesuatu tegak karena Dia. Semua yang fakir, kaya karena Dia, semua yang hina, mulia karena Dia, semua yang lemah, kuat karena Dia. Dia tegakkan semua yang tertunduk. Dia dengar setiap kata yang terucap. Dia tahu setiap rahasia yang tersembunyi dalam diam. Dia menafkahi segala yang hidup. Semua yang mati kembali kepada-Nya. Cahaya-Nya menyinari tiang-tiang singgasana-Nya.

Sholawat serta salam semoga senantiasa selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, kepada keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang setia dari awal hingga akhir zaman nanti.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak untuk itu penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafe'i, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Jamal Fakhri, M. Ag, selaku Pembimbing I. Terimakasih atas bimbingannya

4. Dr. Rijal Firdaos, M. Pd, selaku Pembimbing II, terimakasih sudah berkenan menerima saya sebagai mahasiswa bimbingan Bapak, dan memberikan bimbingannya.

5. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan yang telah membantu dan membina penulis selama menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Semoga Allah balas kebaikan mereka dengan ganjaran yang setimpal dan berlipat ganda. Aamiin

Akhirnya penulis menyadari bahwa *“Tak ada gading yang tak retak”* penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karenanya kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandarlampung, 2018
Penulis

SODRI JAYA
NPM.1111010149

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Penegasan judul yang dimaksud dalam skripsi ini adalah untuk memberikan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat pada judul tersebut. Sehingga akan memperjelas pokok permasalahan yang menjadi bahan kajian selanjutnya. Adapun judul skripsi ini adalah: **PEMBINAAN AKHLAK PERSPEKTIF HASAN AL-BANNA**. Adapun penegasan judul yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan

Menurut departemen pendidikan dan kebudayaan dalam bukunya pembinaan adalah “usaha tindakan yang di lakukan secara berdaya guna dan berhasil guna”.²

2. Akhlak

Menurut imam al-ghazali akhlak adalah “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu”³

3. Hasan Al-Banna

Hasan al-Banna adalah seorang pemimpin yang mendidik dengan bakat, ilmu dan pengalamannya yang dianugerahkan kepadanya kekuatan iman yang luar biasa, membekas pada setiap hati orang yang berhubungan dengannya melimpah dari

²Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op.Cit*, h.134.

³A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 12.

hatinya ke hati orang-orang disekitarnya. Salah seorang filosof muslim yang sangat mementingkan persoalan pendidikan terutama mengenai pendidikan akhlak, dalam buku yang berjudul “pendidikan islam dan madrasah hasan al-banna”. Beliau berpendapat akhlak itu bukanlah terbatas pada memelihara diri dari wanita dan minuman keras, seperti yang dimaksudkan oleh kebanyakan para tokoh namun akhlak mencakup hal-hal yang lebih luas dan lebih dalam dari aspek-aspek kehidupan, seperti pengendalian diri, benar dalam perbuatan, amanah dalam mu’amalah, berani dalam mengeluarkan pendapat, adil dalam memutuskan, tegas dalam kebenaran, bulat tekad dalam kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, kesungguhan dalam kebersihan, menghormati peraturan dan tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa. Nama lengkapnya adalah hasan al banna dilahirkan di kota mahmudiyah, sebuah kawasan dekat iskandariyah lahir pada tahun 1906 M, beliau menggeluti profesi sebagai seorang guru sekolah dasar, namun profesi beliau yang sesungguhnya adalah menyeru umat agar mengamalkan al-qur’an dan berpegang teguh pada sunah Nabi yang agung Muhammad SAW. Ia meninggal di kota Kairo, tepatnya di depan kantor pusat organisasi “asy-syubbanul Muslimun” pada tahun 1949 M.

B. ALASAN MEMILIH JUDUL

Alasan penulis memilih judul seperti yang tertera diatas adalah sebagai berikut:

1. Penulis merasa prihatin akan kemerosotan akhlak yang nampak pada masyarakat akhir-akhir ini, dimana banyak sekali terjadinya kasus-kasus

kriminal yang mencerminkan buruknya akhlak di tengah-tengah masyarakat. Yang lebih membuat penulis prihatin kemerosotan akhlak menimpa orang-orang berpendidikan, padahal harusnya manusia yang sudah tersentuh pendidikan dapat menjadi contoh dalam menerapkan akhlak yang baik dimanapun ia berada. Hal ini merupakan masalah bersama yang harus segera di tangani bersama oleh semua pihak. Dan penulis memilih hasan al-Banna dikarenakan beliau adalah salah satu tokoh islam yang banyak menyoroti tentang pembinaan akhlak, tidak sedikit buku-buku karangan beliau yang menyinggung terkait pendidikan akhlak. Selain itu prestasi beliau dalam perjuangan menyampaikan pesan-pesan dakwah telah melahirkan generasi islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak..

2. Karena masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini sesuai dengan relevansi pendidikan yang penulis tekuni di fakultas tarbiyah jurusan pendidikan agama islam.

C. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada masa Era Globalisasi sekarang, dunia semakin sempit. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat yang menimbulkan berbagai dampak dalam seluruh bidang kehidupan manusia. Baik dampak yang bernilai positif maupun negatif. Dalam hal ini pendidikan mempunyai peranan dalam membangun bangsa ke depan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup yang merata. Hal ini berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2003.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, memiliki kecerdasan berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Islam adalah agama yang membawa misi umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Al-Qur'an merupakan landasan paling dasar yang dijadikan acuan dasar hukum tentang Pendidikan Agama Islam. Dalam Al-qur'an Surat Al -alaq ayat 1-5, Allah SWT berfirman.:



أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya :*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”* (Q.S. Al-‘alaq: 1-5)⁵

Dari ayat-ayat tersebut diatas dapatlah di ambil kesimpulan bahwa allah swt berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan (allah swt) Pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinan dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

⁴Undang-Undang Sisdiknas, UU RI. No. 20. Th. 2003, (Jakarta.: Sinar Grafika, 2008), h. 3.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid Dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponogoro, 2013), h. 597.

Bagian vital dalam kehidupan manusia. Pendidikan (terutama islam) dalam berbagai coraknya berorientasi memberikan bekal kepada manusia (peserta didik) untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh Karena itu semestinya pendidikan islam selalu diperbaharui konsep dan aktualisasinya dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal, agar peserta didik dalam pendidikan islam tidak hanya berorientasi kepada kebahagiaan hidup setelah mati, tetapi kebahagiaan hidup didunia juga bisa diraih.⁶ Melihat kenyataan yang ada diindonesia marak terjadinya praktek perjudian, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, koruptor dan masih banyak lagi contoh sebagaimana dicontohkan diatas merupakan bentuk perwujudan dari akhlak manusia yang semakin buruk.

Apabila kita pahami lebih dalam, Sesungguhnya tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak - hak manusia, membedakan baik dengan buruk, menghindari suatu perbedaan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.⁷ M. Arifin menyatakan tujuan pendidikan Islam ialah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia berpribadi dan berbudi

⁶Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 109.

⁷M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 103.

luhur menurut ajaran Islam.⁸ Sedangkan M. Chabib Thoha mengemukakan tujuan pendidikan Islam untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah agar manusia tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.⁹ Dengan demikian, akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan. Terbentuknya akhlak yang mulia merupakan tujuan pendidikan Islam dari dimensi moral.

Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar menghawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.

Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan.¹⁰

Pembinaan akhlak menjadi sangat penting dalam usaha pencegahan efek negatif dari perkembangan zaman. Aat syafaat dalam bukunya menjelaskan bahwa

⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 7.

⁹M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 99.

¹⁰Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 189.

perubahan dan tantangan di era globalisasi merupakan suatu keharusan yang harus terjadi dan tidak dapat dihindari oleh siapapun di muka bumi ini. Hanya bagaimana menyikapinya, agar perubahan itu dapat dimanfaatkan menjadi peluang. Dari pernyataan Aat syafaat diatas dapat kita lihat bahwa tidak selamanya perubahan zaman berdampak pada munculnya efek negatif. Oleh karena itu pembinaan akhlak diperlukan supaya peserta didik dapat memilah, dalam arti memanfaatkan perubahan zaman, di era globalisasi yang semakin canggih saat ini untuk tidak terjebak pada lubang perilaku negatif.¹¹ Terkait dengan masalah tersebut, Hasan Al Banna seorang tokoh pembaharu atau modernis dunia Islam, tidak hanya dikenal sebagai tokoh pembaharu dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan kemasyarakatan.¹² Ia juga memberikan perhatian terhadap akhlak.

Hal tersebut terlihat pada pandangan Hasan Al Banna tentang betapa pentingnya posisi akhlak. Menurutnya akhlak merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh bangsa yang tengah bangkit, sebagaimana yang ia tulis dalam *Risalah Nahw al Nur*, Umat yang tengah bangkit paling membutuhkan akhlak yang mulia, jiwa yang besar dan cita- cita yang tinggi. Hal ini karena umat tersebut akan menghadapi berbagai tuntutan dari sebuah masyarakat baru. Suatu tuntutan yang tidak akan dipenuhi kecuali dengan kesempurnaan akhlak dan ketulusan jiwa yang lahir dari iman yang menghujam dalam dada dan komitmen yang menancap kuat dalam hati, pengorbanan yang besar, dan mental yang tahan uji.

¹¹ Aat Syafaat, dkk. *Peran Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja; Juvenil Deliquenci*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 2.

¹² Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 61.

Hanya Islamlah yang mampu mencetak kepribadian yang serupa itu, dan ia pula yang menjadikan kebersihan dan kesucian jiwa sebagai pondasi bagi bangunan dan kejayaan umat.¹³ Pada kesempatan yang lain Hasan Al Banna juga mengatakan,

*“Berakhlaklah dengan segala keutamaan dan berpegang teguhlah dengan kebenaran. Jadilah kalian orang-orang yang kuat dengan akhlak, orang-orang yang punya izzah dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kalian berupa keimanan orang-orang mukmin, dan kemuliaan orang-orang yang takwa lagi shalih.”*¹⁴

Sejak masa muda Al Banna sudah mulai terlibat dengan berbagai organisasi yang bergerak dalam bidang perbaikan akhlak, di antaranya adalah Perhimpunan Akhlak Mulia (*Jam'iyah Suluk al Akhlaqi*), ketika ia belajar di *Madrasah I'dadiyah*. Jama'ah ini terkenal dengan denda-denda bagi anggota jama'ah yang mengucapkan kata-kata celaan dan laknat dalam percakapan serta melampiaskannya kepada teman-teman mereka atau yang melakukan perbuatan menyalahi ajaran agama, dan Al Banna menjadi pimpinan jama'ah ini.¹⁵ Di Damanhur, ketika ia belajar di *Madrasah Mu'allimin Awaliyah* ia bergabung dengan *Jam'iyatu al Hashafiyah al Khairiyah*, yang memiliki dua tujuan yakni berjuang demi moralitas Islam, dan membendung misionaris Kristen. Dalam jama'ah ini Al Banna berperan sebagai sekretaris.¹⁶ Saat kuliah di *Dar al Ulum*, Al Banna bergabung dengan *Jam'iyah Makarim al-Akhlaq al-Islamiyyah* yang menyusun ceramah-ceramah serta artikel-artikel yang Islami.¹⁷

¹³Hasan Al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin I*, Terj. Anis Matta, (Solo: Era Intermedia, 2012), h. 107-108.

¹⁴Hasan Al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin I*, h. 213.

¹⁵Hasan Al Banna, *Memoar Hasan Al Banna*, Terj. Abu Ridho (Solo: Era Intermedia, 2004), h. 9-10.

¹⁶*Ibid.*, h. 42.

¹⁷*Ibid.*, h. 8.

Dari uraian tersebut, Penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam dan menyeluruh tentang berbagai pemikiran Hasan Al-Banna tentang Dalam Pembinaan Akhlak, Hal ini disebabkan selain dikenal sebagi tokoh pergerakan dakwah dia juga dikenal juga sebagai tokoh pendidikan dan pemikiran islam kontemporer.

D. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah merupakan: formulasi dari problem (masalah) yang disusun atas dasar hasil studi literature atau prasurey yang dilakukan sebelum mengadakan penelitian sesungguhnya dilapangan atau perpustakaan.¹⁸ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prastya Irawan bahwa, “masalah adalah kebenaran yang akan dicari, dijelaskan dan diteliti oleh seorang peneliti melalui penelitiannya”. Dalam hal ini kebenaran yang diteliti adalah kebenaran ilmiah.¹⁹

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: Bagaimana Pembinaan Akhlak Menurut Hasan Al-Banna.?

E. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini tentu mempunyai tujuan positif karena sangat janggal sekali jika penyusunan ini tidak dilengkapi dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam rangka menghindari ketidakwajaran yang mungkin timbul.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana Pembinaan Akhlak Menurut Hasan Al-Banna.

¹⁸Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Restu Agung (Jakarta: TT), h. 109.

¹⁹Prastya Irawan, *Logika Dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta: STIA-LAN Press,1999), h. 27.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini:

- a. Secara teoritis, dapat memperluas cakrawala dan mendalami bidang pembinaan akhlak.
- b. Secara praktis, dapat digunakan sebagai panduan ataupun referensi tentang bagaimana berperilaku dengan baik dan benar serta menjadi salah satu sumbangan pemikiran bagi perbaikan pendidikan.

F. METODE PENELITIAN

Untuk dapat memahami serta memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan dan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan dan mengolah data yang dikumpulkan. Agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan data-data yang lengkap dan tepat, maka diperlukan metode-metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian perpustakaan (*library research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari buku-buku dengan cara mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.²⁰

Dalam hal ini penulis meneliti dan mengkaji informasi dan data yang terkait dengan pemikiran Hasan Al Banna tentang Pembinaan Akhlak. Penulis

²⁰Winarno Surahmad, *Dasar Dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 2007), Edisi Revisi Ke-5, h, 38.

dalam hal ini memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber didapatkannya informasi yang dimaksud.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifat penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian *deskriptif analisis*, yakni suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu kondisi, suatu obyek, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang.²¹ Penulis dalam hal ini hanya menggambarkan tentang pemikiran Hasan Al Banna tentang Pembinaan Akhlak.

3. Sumber Data

Sumber data adalah “subyek darimana data diperoleh dan akan dijadikan sebagai sumber utama”²²

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari :

- a. Data Primer, yaitu suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya.²³

Kaitannya dengan penelitian ini adalah upaya mencari data yang bersumber dari perpustakaan, dengan menelaah buku-buku yang relevan dengan topik pembahasan. Literatur yang dijadikan sebagai sumber primer adalah buku yang ditulis oleh Hasan Al-Banna yang berjudul *Majmu'atu Rasa'il 1* dan *Majmu'atu Rasa'il 2*.

²¹ Muh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2006), Cet. Ke-VI, h. 63.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Cet Kesepuluh, h. 172.

²³ Louis Gootshalk, *Understanding History A Primer Of Historical Method*, (Jakarta: UI Press, 2002), Penerjemah : Nugroho Noto Susanto, h, 32.

- b. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dengan yang aslinya.²⁴

Kaitannya dengan penelitian ini adalah upaya mencari data dari buku-buku, majalah, catatan, dokumen dan lain-lain yang berkenaan dengan judul yang dibahas yaitu pemikiran Hasan Al Banna tentang pendidikan Islam dan lain-lain.

Literatur yang dijadikan sebagai sumber primer diantaranya, yaitu:.

1. *Perangkat – Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin Karya Ali Abdul Halim Mahmud.*
2. *Sarah Ushul 'Isyrin Karya Abdullah Bin Qasim Al-Wasyli*
3. *Rahasia Keberhasilan Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin Karya Abdullah Muadz.*
4. *Buah Cinta Hasan Al-Banna Karya Asy-Syahid Hasan Al-Banna*
5. *Membina Angkatan Mujahid Karya Sa'id Hawwa*
6. *Aku Dan Al-Ikhwanul Al-Muslimin Karya Yusuf Qaradhawi.*
7. *Modul Tarbiyah Islamiyah Karya Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah (LKMT).*
8. *Kumpulan Risalah Dakwah Karya Hasan Al-Banna*
9. *Berakhlak Dan Beradab Mulia Karya Sholeh Ahmad Asy-Syaami.*

4. Pengolahan Data

Setelah data telah terkumpul maka penulis mengadakan pengoreksian data tersebut dengan meneliti teks tentang pemikiran Hasan Al Banna tentang

²⁴*Ibid.*, h. 95.

Pembinaan Akhlak yang mencakup segi keotentikannya. Menganalisis nilai-nilai pokok yang ada di dalam pemikiran Hasan Al Banna tentang Pembinaan Akhlak tersebut yang kemudian penulis ambil analisisnya untuk mengambil kesimpulan akhir.

5. Analisis Data

Analisis data adalah "proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya".²⁵ Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data "merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah".²⁶ Data yang telah terkumpul, tahap selanjutnya adalah mengolah data melalui proses editing, yaitu melakukan pengecekan terhadap data-data atau bahan-bahan yang telah diperoleh untuk mengetahui apakah catatan itu cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya. Setelah data diedit sedemikian rupa, kemudian dianalisa dengan menggunakan metode analisis kualitatif, karena data yang diperoleh dari literatur yang ada perpustakaan, kemudian ditarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap permasalahan.

Untuk menganalisa data historis dari sumber kepustakaan digunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu metode analisis data secara

²⁵S. Nasution, *Metodologi Penelitian Dasar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), Cet Keenam, h. 72.

²⁶Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 191.

sistematis dan objektif. Sedangkan untuk pengambilan kesimpulan penulis menggunakan metode berfikir induktif yaitu suatu metode dengan menarik kesimpulan dari yang hal-hal atau gejala bersifat khusus ditarik kesimpulan yang bersifat umum.²⁷

Kaitannya dengan penelitian ini adalah suatu proses untuk mengambil kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus yaitu pemikiran Hasan Al Banna tentang Pembinaan Akhlak kemudian dikaitkan dengan pemikiran yang bersifat umum.



²⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), Cet. Ke-V, Jilid I, h. 36.

BAB II

PEMBINAAN AKHLAK

A. DASAR PEMBINAAN AKHLAK

Definisi pembinaan merupakan kata noun yakni proses, cara, perbuatan membina (Negara), pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁹

Pembatasan arti kata “Pembinaan” adalah segala usaha yang berupa kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penyusunan, pelaksanaan, pengarahan, pengembangan dan pengendalian atas segala kemampuan / sifat dan pandangan hidup atas sasaran yang dituju.³⁰

Kemudian dalam konteks akhlak, pembinaan diartikan sebagai sebuah proses pengarahan dan pengendalian yang dilakukan secara efektif dan efisien yang berkaitan dengan akhlak. Keterkaitannya dengan akhlak, Menurut bahasa (etimologi), perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya

²⁸ *Www.Artikata.Com*. Diakses Pada Tanggal 26 Januari 2017

²⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 117.

³⁰ Soekarno, *Pola Pembinaan Generasi Muda*, h. 2.

“Khuluqun” (خلق) yang menurut logat berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “Khulkun” (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “Khaliq” (خالق) yang berarti Pencipta dan “Makhluk” (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.³¹

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk disebut akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya.

Menurut ensiklopedi Islam, akhlak diartikan suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syarak (hukum Islam), disebut akhlak yang baik. Jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, maka dinamakan akhlak yang buruk.³² Dalam pengertian lain Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang membahas tentang perilaku manusia, dan juga memberikan sebuah nilai terhadap apa yang dilakukan manusia, melalui jenis perbuatannya, baik atau buruk menurut norma yang berlaku.³³

³¹Zahrudin Dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2004), h. 1.

³²Kafrawi Ridwan (Ed), *Ensiklopedi Islam*, h. 102.

³³Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2002), h. 1.

Menurut istilah ada beberapa pendapat dari para ahli. Ibnu Maskawaih menjelaskan akhlak yaitu: suatu keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa dipikir dan dipertimbangkan secara mendalam.³⁴

Prof. Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu apabila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Contoh, bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan.

Al-Ghazali dalam kitabnya memberikan pengertian akhlak, sebagai berikut:

*“Al-Khuluq (jamak Akhlak) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari pelaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan wajar tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.”*³⁵

Dari pengertian yang diberikan oleh Al-ghazali, dapat kita ketahui bahwa menurut beliau akhlak mencakup dua syarat. Pertama, perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan. Kedua, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa menjadi timbangan dan pemikiran, yakni tidak adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud membina akhlak adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan Agama Islam, yang diharapkan agar

³⁴ Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Buku Pertama Tentang Etika), (Bandung: Mizan, 1994), h. 56.

³⁵ Abdul Kholik, Dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*, (Semarang: Pusataka Pelajar, 1999), h. 87.

seseorang memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam, sehingga terbentuknya perilaku yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan umum dilembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia yang insan kamil. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek dunia dengan aspek ukhrawy (tawazun).³⁶ Dan yang menjadi dasar pembinaan akhlak adalah kebaikan akhlak itu sendiri. Sebagaimana telah menjadi sifat para Nabi dan menjadi perbuatan para ahli siddiq, karena merupakan separuhnya Agama.³⁷

Menurut Ibnu Maskawaih, pembinaan akhlak dititik beratkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan Agama dengan pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal, anak yang bertakwa kepada Allah SWT dan cerdas. Dengan teori akhlaknya Ibnu Maskawaih bertujuan untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat dengan baik.

Membina akhlak mengandung pengertian suatu usaha untuk memberikan bantuan berupa bimbingan dan tuntunan tentang akhlak untuk memelihara, meningkatkan, serta mempertahankan nilai-nilai ajaran Agama yang dimilikinya, dan dengan kesadarannya tersebut mampu meningkatkan pengamalan ajaran Agama

³⁶Ahmad Tafsir, Dkk. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transfasi Pengetahuan). 2004, h. 311.

³⁷Imam Yahya Ibn Hamzah, *Riyadhah Upaya Pembinaan Akhlak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 49.

dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan kewajiban yang ditetapkan oleh ajaran Agama.

Fokus di dalam pendidikan pembinaan akhlak adalah pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian akan mencegah terjadinya kenakalan remaja, sehingga menimbulkan perilaku menyimpang, sebab pembinaan akhlak berarti seorang anak atau remaja dituntun agar lebih memiliki rasa tanggung jawab.³⁸

Banyak sekali dilakukan sebuah usaha dalam upaya pembinaan akhlak, melalui berbagai macam metode dan juga lembaga-lembaga pendidikan, baik formal, non-formal, maupun informal. Hal ini menunjukkan bahawasannya akhlak perlu dalam usaha terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

B. KEDUDUKAN PEMBINAAN AKHLAK DALAM ISLAM

Dalam ajaran Islam, pembinaan akhlak menempati posisi yang urgen. Sejak zaman Rasulullah, dimana rasul menjadi suri tauladan dari apapun yang dilakukan rasul yang kemudian menjadi sebuah sunnah hingga saat ini. Rasul menjadi pedoman dalam berperilaku, dalam hal apapun. Seperti yang dilejaskan dalam Al Qur'an surat al-ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

³⁸Seoedarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 147.

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-ahzab : 21).³⁹

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang ada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Nilai-nilai akhlak menjadi tujuan pendidikan Islam dan misi Islam, hingga mencapai tingkat akhlakul karimah (al-syaibani,1979). Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan Islam, yang dalam pendanga Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan kehidupan di akhirat.⁴⁰

Menurut Muhammad Al-Ghozali, Pembinaan akhlak dalam Islam terintegrasikan dalam pelaksanaan rukun Islam.⁴¹ Pertama, bersyahadat dengan bersaksi Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai Rasulullah. Pernyataan ini mengandung makna bahwa selama hidupnya manusia selalu tunduk kepada aturan Allah dan Rasuln-Nya. Sehingga dia menjadi manusia yang baik. Kedua, mengerjakan sholat lima waktu. Didalam sholat terkandung banyak nilai-nilai akhlak

³⁹ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit J-Art), h. 420.

⁴⁰ Jalaludin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persadam, 1994), h. 38.

⁴¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2009), h. 160.

Islam, sehingga ketika manusia melaksanakan sholat ia akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Sesuai dengan firman Allah berikut ini:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” QS. Al-Ankabut 29: 45.

Ketiga, zakat juga mengandung pendidikan akhlak, yaitu agar orang yang melakukannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu fakir miskin dan seterusnya. Muhammad Al Ghazali mengatakan bahwa zakat bertujuan untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mulia. Keempat, puasa dengan cara untuk tidak makan dan minum, serta menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan keji yang dilarang. Selanjutnya rukun Islam yang kelima adalah haji, dalam ibadah haji ini nilai pembinaannya lebih besar lagi dibandingkan dengan sebelum sebelumnya. Hal ini bisa dipahami karena ibadah haji merupakan ibadah yang komprehensif, artinya disamping harus tahu ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan yang lainnya.⁴²

Berdasarkan paparan tersebut, kita dapat memahami bahwa Islam sangat memberi perhatian yang besar terhadap pembinaan akhlak, termasuk cara-caranya.

⁴²Abuddin Nata, *Op.Cit.*, h. 162

Melalui rukun Islam diatas, menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah menggunakan cara atau system yang integrated, yaitu suatu system yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.

C. METODE PEMBINAAN AKHLAK

Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Suatu akhlak yang baik adalah tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan Islam dan bukanlah sekedar mengajarkan anak-anak apa yang tidak diketahui mereka, tetapi lebih dari itu yaitu menanamkan fadhilah, membiasakan berakhlak yang baik sehingga hidup ini menjadi suci, kesucian disertai keikhlasan.⁴³ Banyak sekali metode-metode dalam usaha pembinaan akhlak. Menurut seorang tokoh dalam pemikiran pendidikan Islam, Al-ghozali berpendapat. Pembinaan akhlak dapat dilakukan mealalui beberapa metode, yaitu: Keteladanan, Pembiasaan, dan Nasihat dalam rangka pembentukan akhlak Islam pada peseta didik.⁴⁴

Metode pembinaan akhlak menurut Islam dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

⁴³Yatimin Abdullah, *Op.Cit.*, h. 23.

⁴⁴Zainuddin, Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara,1991), h.

1. Metode Keteladanan (Uswah)

Teladan merupakan sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Tidaklah berlebihan jika Imam al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orang tua itu cermin bagi anak-anaknya. Disini dapat diartikan bahwa perilaku orang tua itu biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Karena dalam diri anak-anak terdapat kecenderungan suka meniru (*hubbu al-taqlid*).⁴⁵

2. Metode Pembiasaan (Ta'wid)

Pembiasaan merupakan sebuah proses pembentukan kepribadian secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini berjalan sampai pada akhirnya tercipta sebuah kebiasaan. Melatih peserta didik dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadiannya.⁴⁶ Seorang anak belum mengerti apa itu baik dan buruk. Dalam ilmu psikologi perkembangan, dikenal teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan baik.

3. Metode Mau'izah (Nasehat)

Melalui metode nasihat, seorang guru dapat mengarahkan anak didiknya. Nasehat disini dapat berupa sebuah ta'wiz atau dalam bentuk teguran. Aplikasi

⁴⁵ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), h. 9.

⁴⁶ *Ibid*, h. 11.

metode nasihat diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amal ma'ruf nahi munkar, amal ibadah, dan lain-lain.

4. Metode Qishshah (Cerita)

Metode ini efektif digunakan dalam pembinaan akhlak. Dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupannya sehari-hari.

Metode kisah mempunyai beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna. Selain itu metode ini dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.⁴⁷

D. MACAM-MACAM AKHLAK

Akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu "Akhlak yang baik (akhlak mahmudah) dan akhlak yang buruk (Akhlak madzmumah)". Akhlak mahmudah adalah "akhlak yang baik yang terpuji, yang berupa semua akhlak yang baik-baik yang harus dianut dan dimiliki oleh semua orang.

Sedangkan akhlak madzmumah adalah akhlak yang buruk yang harus dihindarkan dan dijauhi oleh setiap orang.⁴⁸ An-Nawwaas bin Sim'aan Al-Anshary

⁴⁷Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metoda Pendidikan Agama Islam: Dalam Keluarga, Disekolah Dan Dimasyarakat*, (Bandung: Cv. Diponegoro, 1992), h. 332.

⁴⁸Halimuddin, *Kembali Aqidah Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), h. 117.

radiyallahu 'anhu berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam tentang kebaikan dan keburukan, dan Rasulullah menjawab:

Kebaikan adalah akhlak yang baik, dan keburukan adalah sesuatu yang mengganjal di dadamu (hatimu), dan kamu tidak suka jika orang lain mengetahuinya. (HR. Sahih Muslim)

Dari hadist di atas dapat kita pahami bagaimana membedakan akhlak baik tentu ia akan senang apabila melakukan kebaikan. Namun demikian pula apabila ia melakukan keburukan pada dasarnya hatinya menolak, karena syaitan yang telah menghasutnya maka hal-hal yang buruk itu tetap dijalannya. Manusia harus mengenali mana yang baik dan buruk berdasarkan ilmu pengetahuan, agar fitrah kebbaikannya akan terus muncul, dan dapat menghindari dan membentengi diri dari hal-hal yang akan membawanya kepada keburukan. Akhlak yang tidak baik adalah diperdayakan oleh syaitan untuk menghancurkan umat Rasulullah SAW sampai akhir zaman dan di ajaknya kearah sifat-sifat tercela dan mengajak untuk menemani masuk kedalam neraka.

Macam-macam akhlak setidaknya terbagi menjadi 2 bagian, yang masing-masing mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Akhlak Mahmudah, diantaranya:

1. Taqwa.
2. Taubat.
3. Kasih Sayang Terhadap Sesama.
4. Bersikap Lembut.
5. Sopan Santun.

6. Menasehati Kepada Kebenaran.
7. Hormat Kepada Kebenaran.
8. Murah Hati.
9. Jujur.
10. Makan Yang Halal.
11. Cinta Kepada Al-Qur'an Dan Suka Membacanya.
12. Berbuat Dengan Tubuh Dengan Mendahulukan Yang Sebelah Kanan, dan
Sebagainya.

Setiap anak harus di didik agar mewarisi nilai-nilai akhlak mahmudah tersebut sebagai bagian dari diri pribadinya sehingga dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari mereka memiliki kelembutan jiwa dan mampu menjaga dirinya untuk selalu berada dalam ridha Allah Swt.

2. Akhlak Madzmumah, diantaranya :

1. Kurang Malu.
2. Keji, Boros, Kikir.
3. Riya, Rusak Kehormatan.
4. Suka Main-Main.
5. Sendau Gurau, Loba, Rakus, Penjilat, Dengki.
6. Busuk Hati, Suka Memaki, Takabur.
7. Membanggakan Diri, Angkuh, Meremehkan Dan Menghina.

8. Menipu, Memfitnah, Dan Berbuat Kezaliman.⁴⁹

E. RUANG LINGKUP PEMBINAAN AKHLAK

Akhlak memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Hal ini meliputi segala perbuatan dalam aspek kehidupan. Ruang lingkup akhlak dalam ajaran Islam merupakan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri. Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Akhlak Terhadap Allah.

Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah SWT, Taqwa dan mengabdikan hanya kepada Allah, tidak akan mempersekutukan-Nya dengan apa pun dalam bentuk apapun, serta dalam keadaan situasi dan kondisi yang bagaimanapun. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Adz-Dzariat 51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.⁵⁰

Akhlak terhadap Allah merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dapat dipahami, karena akhlak terhadap Allah ini akan mempengaruhi aktivitas ibadah manusia terhadap Allah, karena ibadah kepada Allah mempunyai hukumnya tersendiri, maka dipandang perlu mengetahui mana yang wajib, sunah, mubah, haram. Akhlak dalam menjalani hukum-hukum dalam ibadah harus diketahui dengan benar, sehingga penerapan ibadah kepada Allah juga menjadi benar sesuai tuntunan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dan tidak kalah penting adalah akhlak terhadap

⁴⁹Al-Ghazali, *Tentang Rahasia Keajaiban Hati*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1968) h. 50-51.

⁵⁰Al-Qur'an Dan Terjemahnya, *Op.Cit.*, h. 520

Allah ini dapat menjadi salah satu ukuran apakah kepribadian muslim itu ada dalam diri setiap muslim.

Menurut Hamzah Yacob beribadah kepada Allah dibagi atas dua macam ialah:

- a. Ibadah umum adalah segala sesuatu yang diridhoi dan dicintai oleh Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan dengan kata terang-terangan ataupun tersembunyi. Seperti berbakti kepada ibu dan bapak, berbuat baik kepada tetangga, teman, terutama hormat terhadap guru.
- b. ibadah khusus adalah ibadah yang aturannya sudah ditetapkan secara rinci, sesuai apa yang telah di contohkan rasulullah SAW. Seperti shalat, puasa, zakat dan haji.⁵¹

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia.

Akhlak kepada sesama manusia ini berkaitan dengan sikap atau perbuatan manusia yang satu dengan yang lain. akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, saudara, tetangga, sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada guru yang memberikan ilmu pengetahuan.

Banyak sekali rincian yang dikemukakan oleh Al-qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, juga sampai kepada menyakiti hati dengan

⁵¹Hamzah Yacob, *Etika Islam*, (Jakarta: Cv. Publicita, 1997), h. 19.

jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.

3. Akhlak Terhadap Lingkungan.

Akhlak kepada lingkungan artinya kita sebagai manusia mestinya sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.⁵²

Pada dasarnya pendidikan akhlak yang diajarkan Al-qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian dan mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, "setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri".⁵³

F. TUJUAN PEMBINAAN AKHLAK

Dalam usaha mewujudkan manusia yang berakhlak al-karimah, maka diperlukan adanya usaha pembinaan akhlak dengan memiliki tujuan yang jelas.

⁵²Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 357.

⁵³Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2008), h. 158.

Tujuan pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, jujur, beradab, suci, sopan dan juga beriman serta bertaqwa kepada Allah.

Menurut Mahfudz ma'sum tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan akhlak adalah; Perwujudan takwa kepada Allah, Kesucian jiwa, cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi individu.⁵⁴ Dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersifat bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan ikhlas, semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah.⁵⁵ Oleh karenanya, ibadah memiliki hubungan yang erat dengan latihan sikap dan meluruskan akhlak.

Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Ketika melaksanakan ibadah, seseorang sering kali didorong oleh rasa takut akan siksaan Allah. Namun dengan tidak sadar, rasa takut itu hilang, dan tumbuh dalam hatinya kecintaan kepada Allah dan akan terus melekat didalamnya. Semakin banyak seseorang beribadah, semakin mulia akhlaknya, dan semakin dekat ia kepada Allah, serta semakin cinta kepada Allah.⁵⁶

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam hubungan dengan Allah SWT. Disamping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam

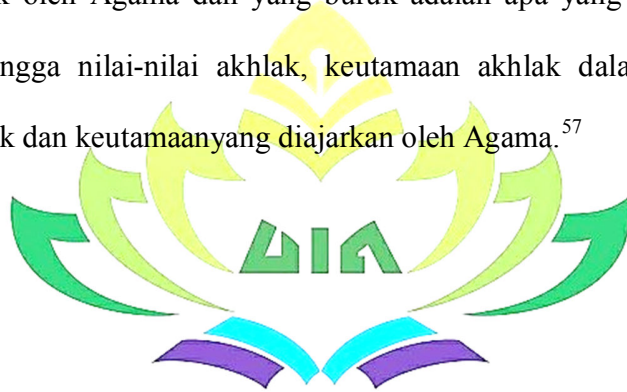
⁵⁴Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 181.

⁵⁵Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 5.

⁵⁶Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, h. 6.

sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya.

Pendidikan Agama berkaitan erat, dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh Agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh Agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaanyang diajarkan oleh Agama.⁵⁷



⁵⁷*Ibid.*, h. 23.

BAB III

BIOGRAFI SINGKAT HASAN AL-BANNA

A. RIWAYAT HIDUP HASAN AL-BANNA

Sejarah mencatat dengan tinta emas seorang Guru mujahid (pejuang) dan mujtahid (pembaharu) yang bernama Imam Syahid Hasan Al-Banna. Beliau awalnya sebagai seorang guru madrasah di kampung halamannya di Negara Mesir namun pemikiran dan keshalihannya bisa membangkitkan umat dari kegelapan tidur yang panjang menuju cahaya Islam yang terang benderang. Semua ini, diawali dengan program pendidikan yang terarah dan berkesinambungan dengan pendekatan nurani. Hasilnya, murid dan pengikutnya tersebar di seluruh dunia dan Imam Syahid Hasan Al-Banna dijadikan sebagai simbol kebangkitan Islam dunia.

Hasan Al-Banna dilahirkan di desa Mahmudiyah kawasan Buhairah pada tanggal 14 Oktober 1906. Ia adalah seorang mujahid dakwah, peletak dasar-dasar gerakan Islam sekaligus sebagai pendiri dan pimpinan Ikhwanul Muslimin (Persaudaraan Muslimin). Syaikh Ahmad Abdul Rahman al-Banna adalah seorang ulama fiqh dan hadits, diantara tulisan ayah beliau “ *al-Fath al-Rabbâny li tartibmusnad al-imam Ahmad*” dan pekerjaan sehari-hari ayah beliau adalah menjilid buku dan memperbaiki jam, sehingga ayah beliau dilaqab dengan Assa’aty.⁵⁸ Sejak masa kecilnya, Hasan al Banna sudah menunjukkan tanda-tanda kecemerlangan

⁵⁸Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 189.

otaknya. Pada usia 12 tahun, atas anugerah Allah, Hasan kecil telah menghafal separuh isi Al-Qur'an. Sang ayah terus menerus memotivasi Hasan agar melengkapi hafalannya mempelajari al-Qur'an, al-Hadits, Fiqih, bahasa dan tasawwuf.

Semenjak itu Hasan kecil mendisiplinkan kegiatannya menjadi empat. Siang hari dipergunakannya untuk belajar di sekolah. Kemudian belajar membuat dan memperbaiki jam dengan orang tuanya hingga sore. Waktu sore hingga menjelang tidur digunakannya untuk mengulang pelajaran sekolah. Sementara membaca dan mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an ia lakukan selesai shalat Shubuh. Maka tak mengherankan apabila Hasan al Banna mencetak berbagai prestasi gemilang di kemudian hari. Pada usia 14 tahun Hasan al Banna telah menghafal seluruh Al-Quran.

Hasan al-Banna menyelesaikan pendidikan dasarnya di Mahmudiyah. Di tahun ketujuh dalam usianya, lelaki yang selalu meraih rangking pertama dalam semua jenjang sekolahnya ini, menyelesaikan hafalan separuh al-Qur'an, kemudian menyempurnakan hafalannya di sekolah diniyah al-Rasyad. Hasan Al Banna lulus dari sekolahnya dengan predikat terbaik di sekolahnya dan nomor lima terbaik di seluruh Mesir. Setelah itu, melanjutkan ke sekolah *Mu'allimin Awwaliyah* di Damanhur.

Pada usia 16 tahun, ia telah menjadi mahasiswa di perguruan tinggi Darul Ulum. dan menamatkan pendidikan tingginya di Darul Ulum (1923-1927). Demikianlah sederet prestasi Hasan kecil. Selain prestasinya di bidang akademik, Ia juga memiliki bakat leadership yang cemerlang. Semenjak masa mudanya Hasan Al-

Banna selalu terpilih untuk menjadi ketua organisasi siswa di sekolahnya. Bahkan pada waktu masih berada di jenjang pendidikan i'dadiyah (semacam SMP), beliau telah mampu menyelesaikan masalah secara dewasa.

Lelaki yang aktif dalam organisasi sosial dan keagamaan ini mempunyai perpustakaan besar. Di dalam perpustakaan ini berisi ribuan kitab dalam berbagai disiplin ilmu dan empat belas majalah berkala yang terbit di Mesir. *Al-Muqtathaf*, *al-Fath*, dan *al-Manar*, adalah beberapa majalah yang ada di perpustakaan tersebut. Hingga sekarang, perpustakaan ini masih tetap berdiri, dan dikelola oleh putranya bernama Saiful Islam.

Pada 1927, setelah menamatkan pendidikan tinggi di Darul Ulum, al-Banna menjadi guru Sekolah Dasar di Ismailiyah selama sembilan belas tahun. Di tahun 1946, ia berpindah ke Kairo, kemudian mengundurkan diri dari jabatan sebagai guru negeri. Pada usia 21 tahun, beliau menamatkan studinya di Darul 'Ulum dan ditunjuk menjadi guru di Isma'iliyah. Hasan Al Banna sangat prihatin dengan kelakuan Inggris yang memperbudak bangsanya. Masa itu adalah sebuah masa di mana umat Islam sedang mengalami kegoncangan hebat. Kekhalifahan Utsmaniyah (di Turki), sebagai pengayom umat Islam di seluruh dunia mengalami keruntuhan. Umat Islam mengalami kebingungan. Sementara kaum penjajah mempermainkan dunia Islam dengan seenaknya.

Bahkan di Turki sendiri, Kemal Attaturk memberangus ajaran Islam di negaranya. Puluhan ulama Turki dijebloskan ke penjara. Demikianlah keadaan dunia Islam ketika al Banna berusia muda. Satu di antara penyebab kemunduran umat Islam

adalah bahwa umat ini jahil (bodoh) terhadap ajaran Islam. Setelah itu, al-Banna berkonsentrasi pada surat kabar harian *al-Ikhwān al-Muslimūn*.

Jama'ah Ikhwanul Muslimin (selanjutnya disebut *Ikhwan*) adalah gerakan besar yang didirikan oleh al-Banna. Gerakan ini dibentuk pada bulan Dzulqa'dah 1347 H/1928 di kota Ismailiyah. Gerakan ini tumbuh dengan pesat dan tersebar di berbagai kelompok masyarakat.

Sebelum mendirikan *Ikhwan*, al-Banna juga ikut mendirikan sebuah jamaah sufi bernama *Thariqah Hashafiyah* dan Jamaah *Syubban al-Muslimin*. Metode gerakan yang diserukan oleh Ikhwan adalah bertumpu pada tarbiyah (pendidikan) secara bertahap. Tahapan tersebut adalah dengan membentuk pribadi muslim, keluarga muslim, masyarakat muslim, pemerintah muslim, Negara Islam, Khalifah Islam dan akhirnya menjadi *Ustadziyatul 'Alam* (kepeloporan dunia).⁵⁹

Maka mulailah Hasan al Banna dengan dakwahnya. Dakwah mengajak manusia kepada Allah, mengajak manusia untuk memberantas kejahiliyahan (kebodohan). Dakwah beliau dimulai dengan menggalang beberapa muridnya. Kemudian beliau berdakwah di kedai-kedai kopi. Hal ini beliau lakukan teratur dua minggu sekali. Beliau dengan perkumpulan yang didirikannya “Al-Ikhwānul Muslimūn,” bekerja keras siang malam menulis pidato, mengadakan pembinaan, memimpin rapat pertemuan, dan sebagainya.

⁵⁹<http://Mukhlis.blogspot.com>. *Pemikiran Politik Hasan al-Banna*, diakses 12 november 2016.

Dakwahnya mendapat sambutan luas di kalangan umat Islam Mesir. Tercatat kaum muslimin mulai dari golongan buruh/petani, usahawan, ilmuwan, ulama, dokter mendukung dakwah beliau. Pada masa peperangan antara Arab dan Yahudi (sekitar tahun 45-an), beliau memobilisasi mujahid-mujahid binaannya. Dari seluruh Pasukan Gabungan Arab, hanya ada satu kelompok yang sangat ditakuti Yahudi, yaitu pasukan sukarela Ikhwan. Mujahidin sukarela itu terus merangsek maju, sampai akhirnya terjadilah aib besar yang mencoreng pemerintah Mesir.

Amerika Serikat, sobat kental Yahudi mengancam akan mengebom Mesir jika tidak menarik mujahidin Ikhwanul Muslimin. Maka terjadilah sebuah tragedi yang membuktikan betapa pengecutnya manusia. Ribuan mujahid Mesir ditarik ke belakang, kemudian dilucuti. Oleh siapa? Oleh pasukan pemerintah Mesir! Bahkan tidak itu saja, para mujahidin yang ikhlas ini lalu dijejloskan ke penjara-penjara militer. Bahkan beberapa waktu setelah itu Hasan al Banna, selaku pimpinan Ikhwanul Muslimin menemui syahidnya dalam sebuah peristiwa yang dirancang oleh musuh-musuh Allah. Ia memperjuangkan Islam menurut Al-Quran dan Sunnah hingga dibunuh oleh penembak misterius yang oleh banyak kalangan diyakini sebagai penembak 'titipan' pemerintah pada 12 Februari 1949 di Kairo.⁶⁰

Data sejarah menyebutkan bahwa Hasan al-Banna juga termasuk salah seorang pengikut tasawuf Syadzaliah, dan menjalani kehidupan sebagai zahid dan

⁶⁰Hasan Al Banna, *Majmu'ah Rasail Al Imam Asy Syahahid Hasan Al Banna*, diterjemahkan Anis Matta, dkk., dengan judul "Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 1, (Solo: Era Intermedia, 2006), h. 19.

beruzlah. Hal ini antara lain terlihat dari kehidupannya yang amat sederhana baik dalam hal pakaian maupun makanan.

Dari latar pendidikan tersebut tidaklah mengherankan jika Hasan al-Banna kemudian tampil sebagai sosok da'i, pejuang, propagandis dan politikus yang gigih dalam memperjuangkan cita-citanya. Perpaduan antara semangat Islam dan bakat memimpin yang dimilikinya itu tampak jelas ketika ia masih muda belia. Ketika masa remaja, misalnya, ia berhasil mengkoordinir organisasi di kalangan pelajar. Sumber-sumber sejarah menyebutkan bahwa Hasan al-Banna memang memiliki kecenderungan berserikat dan mengorganisasi massa.


Di sekolah menengah saja ia sudah terpilih sebagai ketua Jam'iyatul Adabiyah, sebuah perkumpulan karang mengarang. Bersama pelajar lainnya, ia membentuk Al-Jam'iyatul Hasafiyatul Khairiyah, semacam organisasi pembaharuan. Ia kemudian menjadi anggota Makarimul Akhlak Islamiyah, satu-satunya organisasi sejenis di Kairo.⁶¹

B. KARYA-KARYA HASAN AL-BANNA

Suatu kenyataan yang tidak mungkin dipungkiri oleh siapapun khususnya manusia Indonesia dan umumnya manusia yang ada dipenjuru dunia, Hasan Al-Banna adalah sosok pribadi yang kaya dengan pengalaman dan ketajaman berfikirnya, sehingga setiap karya yang ditulisnya mendapat respon yang positif dari pembaca.

⁶¹ *Ibid.*, h. 191.

Pokok-pokok pikiran yang dimunculkan, selalu sangat menarik untuk dikaji dan diikuti, terlebih-lebih umat islam yang mendambakan kemajuan dan jauh dari keterpurukan. Dengan tidak menyia-nyiakan ilmu pengetahuan yang telah ia peroleh, maka ia menulis banyak karya. Beberapa karya beliau yang diketahui dan masih dapat ditemui antara lain:

- 
1. Majmu'aturr Rasail Jilid 1 dan 2 (Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna)
 2. Memoar Hasan Al-Banna
 3. Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin Jilid 1 Dan 2
 4. Allah Dalam Akidah Islamiyah
 5. Al-Matsurot Dan Hadis Arba'in
 6. Wasiat Qur'ani Aktivis Harokah
 7. Antara Semalam Dan Hari Ini
 8. 20 Dasar Pegangan Seorang Muslim
 9. Usroh Dan Dakwah
 10. Detik-Detik Hidupku
 11. 10 Wasiat Hasan Al-Banna
 12. Buah Cinta Al-Banna Untuk Wanita
 13. Generasi Muda Dan Perubahan.

C. PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA

Untuk mengetahui corak dan pola pikir seseorang, kiranya tidak akan bisa terlepas dari factor yang mempengaruhi hidup dan kehidupannya itu sendiri. Faktor

yang membentuk dirinya menjadi manusia yang utuh dan berkembang menjadi dewasa.

Lingkungan baik dari sisi keluarga, sosial, ekonomi maupun politik akan banyak memberikan warna dalam diri seseorang kelak dikemudian hari. Pengaruh yang ditinggalkan akan terlihat baik dalam perangai sosial, pola hidup, dan tak terlepas pola pemikirannya. Dari seluruh karya yang telah ditulisnya sudah barang tentu terdapat pemikiran beliau didalamnya, berikut beberapa pemikiran beliau, yakni:

Dalam buku risalah pergerakan ikhwanul muslimin jilid 1, Hasan Al-banna menyikapi perbedaan-perbedaan mazhab, beliau menyampaikan bahwa musibah terbesar yang menimpa kaum muslimin adalah perpecahan. Sama seperti kami yakin bahwa apa yang membuat kaum muslimin dapat menang kembali adalah cinta kasih dan persatuan. Umat ini tidak akan pernah menjadi bak kecuali dengan apa yang telah membuat baik generasi pertamanya. Inilah prinsip dasar dan sasaran penting yang harus diketahui oleh setiap muslim. Prinsip itu telah menjadi Aqidah yang menghujam jauh kedalam lubuk hati kami. Kami bertolak dari prinsip ini dan akan senantiasa menyeru kepada manusia. Perbedaan itu sesuatu yang niscaya, apalagi perbedaan dalam masalah furu. Mustahil manusia bias bersatu dalam masalah tersebut.⁶²

⁶² Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin Jilid 1*, (Surakarta: Era Intermedia, 2006), h. 47.

Dalam buku Buah Cinta Al-Banna untuk Wanita beliau juga menyampaikan bagaimana sikap islam terhadap wanita dan afiliasinya dalam masyarakat terfokus kepada 2 poin yaitu;

1. Kewajiban Mendidik Wanita.

Dalam hal ini hasan albanna tidak menginginkan kalau wanita memiliki skill sekedar yang dikatakan abul 'ala Al-Ma'arri dalam beberapa syair. Sebagaimana kami tidak menginginkan seperti yang di propagandakan orang-orang yang terlalu kebablasan dalam memikulkan sesuatu yang tidak dibutuhkan wanita, dengan teori-teori yang terlalu bertele-tele. Yang kami inginkan adalah ajari kaum wanita sesau yang memang ia butuhkan, sesuai dengan tugas intinya dan misi utamanya yang karenanya ia diciptakan Allah. Yaitu: mengurus,menata rumah tangga, merawat dan mendidik anak-anaknya.

2. Memisahkan Wanita Dan Pria.

Menurut islam, mencampurkan wanita dan pria sangat berbahaya tak ada yang menyatukannya selain pernikahan.para propagandis budaya iktilath akan berdalih seolah akan banyak sisi positif apabila pria dan wanita bercampur, padahal sisi negative dan dampak buruk akibat percampuran lawan jenis akan berkembang pesat seribu kali lebih cepat dari pada sisi positif bila ada yang masih dalam kalkulasi. Kaidah ushul fiqh menetapkan, jika satu maslahat bertentangan

dengan satu mafsadat, maka meninggalkan mafsadat adalah pilihan yang cerdas dan lebih utama⁶³.

Hasan Al-Banna juga menyampaikan di dalam buku risalah ta'lim jilid 2 bagaimana seharusnya perlakuan seorang muslim dengan muslim lainnya dalam hubungan bersaudara, yang sering dikenal dengan ukhuwah islamiyah. Beliau mengatakan bahwa islam menekankan perlunya pembentukan usrah (usrah-usrah) dari pengikut-pengikutnya, yang dapat membimbing mereka kepada puncak keteladanan, mengokohkan ikatan hatinya, dan mengangkat derajat ukhuwahnya, dari kata-kata teori menuju realita dan amal nyata. Karena itu wahai saudaraku usahakan agar dirimu menjadi batu bata yang baik bagi bangunan islam ini. Sedangkan pilar-pilar ikatan ini ada tiga. Hafalkan dan usahakan untuk mewujudkannya, sehingga ia tidak hanya menjadi beban berat yang kering tanpa ruh. 1. Ta'aruf (Saling Mengenal), 2. Tafahum (Saling Memahami) dan takaful (Saling Menanggung Beban)⁶⁴.

Dari beberapa pemikiran hasan al-banna diatas, mencerminkan beliau adalah tokoh yang banyak mengeluarkan pemikiran-pemikiran tentang bagaimana meluruskan umat agar akhlak umat tetap pada akhlak yang benar. Hari ini akhlak umat mulai bergeser karena adanya pemahaman yang tidak lurus. Di pembahasan

⁶³Hasan Al-Banna, *Buah Cinta Al-Banna Untuk Wanita, Fitrah Rabbani*, (Bandung: 2008), h.9-14.

⁶⁴Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimim Jilid 2*, (Jakarta: Era Intermedia, 2012), h.185-186.

selanjutnya akan digali lebih dalam pemikiran-pemikiran hasan al-banna mengenai pendidikan islam dalam pembinaan akhlak.

D. PENDAPAT PARA TOKOH TENTANG HASAN AL-BANNA

1. Hasan Al-Banna adalah IMAM, dengan segala makna yang mungkin dicakup oleh kata ini. *(Syaiikh Ramadhan)*.
2. Terkumpul dalam dirinya kecerdikan politisi, kekuatan para panglima, hujjah para ulama, keimanan kaum sufi, ketajaman analisa para ahli matematika, analogi para filosof, kepiawaian para orator, dan keindahan susunan kata para sastrawan. *(Robert Jackson)*.
3. Hasan Al-Banna adalah sebuah gagasan yang menyimpan kekuatan dan menjanjikan ledakan nan dahsyat. Gagasan itu tidak selalu menuntut harta, tidak juga kepentingan sesaat yang fana. Itulah sebabnya ia senantiasa hidup di sisi kita, bagai sentuhan kelembutan mimpi. *(Al-Bahli Al-Khuli)*.
4. Lewat lisannya yang lembut, Al-qur'an telah kembali hidup, segar, penuh elan vital merasuk di hati umat. Warisan kenabian tampak begitu jelas terlihat pada jejak-jejak langkahnya. *(Muhammad Al-Ghazali)*⁶⁵.

⁶⁵*Op.Cit*, h. 319.

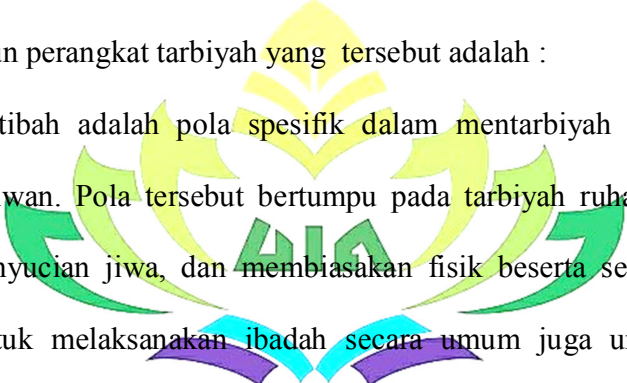
BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Perogram Tarbiyah Hasan Al-Banna

1. Perangkat – Perangkat Tarbiyah

Tarbiyah mempunyai beberapa perangkat khusus yang telah ditentukan jamaah, adapun perangkat tarbiyah yang tersebut adalah :

- 
- The logo is a circular emblem with a yellow center containing the letters 'HAB'. Surrounding this are green and blue curved lines forming a ring. Below the ring are two purple banners with white text.
- a. Katibah adalah pola spesifik dalam mentarbiyah sekelompok anggota ikhwan. Pola tersebut bertumpu pada tarbiyah ruhani, pelembutan hati, penyucian jiwa, dan membiasakan fisik beserta seluruh anggota badan untuk melaksanakan ibadah secara umum juga untuk tahajud, dzikir, tadabur, dan berfikir secara khusus.
 - b. Rihlah adalah perangkat tarbiyah yang lebih tercurah perhatiannya pada aspek fisik. Rihlah sangat penting untuk menciptakan iklim sosial keikhwanan yang dipandu oleh nilai-nilai islam dan kedisiplinan secara fisiksehari penuh.
 - c. Mukhayam adalah aktifitas mempersiapkan orang dalam berbagai bentuknya, untuk menjadi seorang tentara pejuang kebenaran, yang siap siaga begitu suara musuh telah sampai ditelinganya. Semua itu terwujud setelah hatinya dipenuhi oleh iman anggota tubuhnya terbiasa dengan etika islam, dan fisiknya secara umum telah siap terjun dijalan allah, sebagai jawaban atas tuntutan iman dan islamnya.

- d. Daurah adalah aktifitas mengumpulkan sejumlah ikhwan yang relatif banyak disuatu tempat untuk mendengarkan ceramah, kajian, penelitian dan pelatihan tentang suatu masalah dengan mengangkat tema tertentu yang dirasa penting bagi keberlangsungan amal islaminya.
- e. Nadwah adalah sebuah pertemuan yang menghimpun sebuah pakar dan spesialis untuk mengkaji suatu tema ilmiah atau persoalan, dimana setiap mereka memberikan pendapatnya dengan argumentasi dan bukti – bukti.
- f. Mukhtar adalah forum resmi yang memiliki kepentingan tertentu dalam aspek tujuan maupun produk – produk yang dihasilkan, seperti ratifikasi perjanjian atau dokumen Yang biasanya menampung jumlah peserta yang cukup banyak.⁶⁶

B. Pembinaan Akhlak Perspektif Hasan Al-Banna.

Dalam melaksanakan proses pembinaan akhlak, penulis mengambil salah satu perangkat – perangkat tarbiyah hasan al-banna. Yaitu perogram usrah, agar lebih mendalam pemahaman mengenai perogram usrah dan kaitannya terhadap pembinaan akhlak. penulis akan menjabarkan secara rinci dibawah ini.

1. Definisi Usrah

Secara bahasa, kata “usrah” memiliki beberapa makna antara lain, baju perisai yang melindungi, istri dan keluarga seseorang. Dalam sosiologi usrah diartikan

⁶⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Darul Wafa' lit Tiba'ah wan Nashr wat Tauzi, 2016), h. 107

seseorang yang terdiri dari kerabat dan istri. Ikatan usrah menyebabkan hak dan kewajiban, baik yang bersifat materi maupun selain materi.

Menurut bangsa Romawi, usrah berarti kumpulan keluarga. Beberapa bangsa lain menyebutnya sebagai kerabat, yang para anggotanya bernasabkan kepada seorang kakek yang sama. Karena itulah mereka selalu mengikutkan nama sang kakek dibelakangnya dan selalu mengukutkannya.⁶⁷

Usrah juga merupakan kumpulan orang-orang yang terikat oleh kepentingan yang sama, yakni bekerja, mentarbiyah dan mempersiapkan kekuatan untuk Islam. Usrah menjadikan setiap anggota menjadi lebih kuat karena bersama-sama dengan anggota yang lain.⁶⁸

Tentang usrah, Imam Hasan al-Banna menuturkan “Islam sangat menganjurkan agar para pemeluknya membentuk kumpulan-kumpulan keluarga dengan tujuan mengarahkan mereka untuk mencapai tingkat keteladanan, mengokohkan persatuan, dan mengangkat konsep persaudaraan diantara mereka dari tataran kata-kata dan teori menuju kerja dan operasional yang konkret. Oleh karenanya, bersungguh-sungguhlah engkau wahai saudaraku untuk menjadi batu bata yang baik dalam bangunan Islam ini”.⁶⁹

⁶⁷ Al-Mausu'ah Al- 'arabiyah Al- Muyassarah, h. 147.

⁶⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Darul Wafa' Iit Tiba'ah wan Nashr wat Tauzi, 2016), h. 112.

⁶⁹ Hasan al-Banna, *Majmu'atur Rasail*, (Solo: Al-Bashair lil wad Dirasat, 2013), h. 286.

2. Tujuan Usrah

Dalam firman Allah swt surat al-qolam ayat 1-4 tersurat sanjungan Allah kepada Rasulullah sang penutu para Nabi, sang pendidik yang ma'shum, yakni Muhammad saw.

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Artinya: Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila, dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya, dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al-Qolam/68:1-4)*⁷⁰

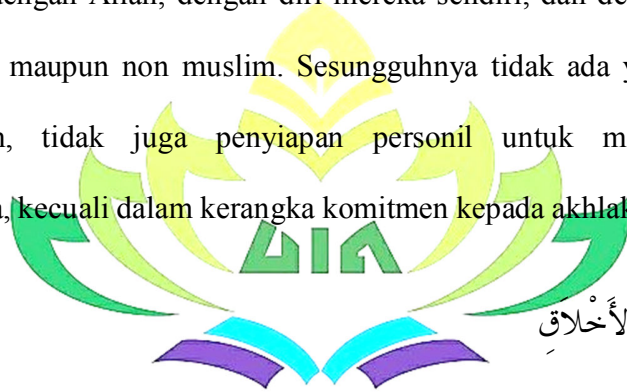
Cukuplah bagi kita identifikasi yang Allah nyatakan untuk menunjukkan tentang kedudukan, kemampuan, dan persiapan dalam rangka memikul tanggung jawab Islam. Identifikasi ini juga memberikan petunjuk bahwa aspek akhlak memiliki kedudukan sedemikian tinggi dalam agama yang dengannya Allah menutup risalah-risalah-Nya. Pemerhati dan perenung agama terakhir ini berkesimpulan bahwa akhlak merupakan pilar terpenting yang menyangga fondasi syariah, tarbiyah dan penyiapan.

Akidah Islam, dengan kelengkapan kandungannya dimaksudkan untuk menyempurnakan akhlak dan menyeru kepadanya. Bersamaan dengan itu ia memusuhi perangai yang buruk dan menjauhkan orang darinya. Perundang-undangan Islam tegak diatas fondasi akhlak. Tiada satu urusan pun yang disyariatkan oleh Allah untuk dilakukan oleh manusia kecuali ia pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia. Tiada sesuatu pun yang dilarang oleh Allah kecuali pada hakikatnya ia adalah akhlak

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, h. 564.

yang hina, sebaliknya seluruh dimensi syariat bekerja dalam rangka menjaga dan memelihara akhlak yang mulia.

Nilai-nilai akhlak mulia harus ditegakkan kepada kaum muslimin dalam perasaan dan tingkah laku mereka. Ia menjadi kewajiban bagi mereka secara individu maupun kolektif. Mereka harus memegang teguh prinsip akhlak yang mulia ini ketika berinteraksi dengan Allah, dengan diri mereka sendiri, dan dengan orang lain, baik yang muslim maupun non muslim. Sesungguhnya tidak ada yang disebut tarbiyah bagi muslim, tidak juga penyiapan personil untuk memikul beban-beban kehidupannya, kecuali dalam kerangka komitmen kepada akhlak yang mulia.



إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.
(HR.Baihaqi)⁷¹

Tujuan usrah terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus. Adapun tujuan umum dari usrah adalah sebagai berikut:

a. Membentuk kepribadian muslim seutuhnya yang sanggup merespon semua tuntutan agama dan kehidupan. Pembentukan ini mencakup:

- 1) Akidah (keyakinan) yang benar tentang Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir serta takdir yang baik maupun yang buruk.

⁷¹ Muhammad Husain Isa Ali Manshur, *Syarah 10 Muwashofat* (Solo: Era Intermedia, 2017), h. 176.

2) Ibadah yang benar dengan menunaikannya sesuai dengan petunjuk syariat Islam. Ibadah dalam arti luas yaitu yang menjadikan semua kegiatan bernilai ibadah, yang darinya muncul sikap ihsan dan adil.

3) Akhlak dan perilaku yang syarat dengan muatan nilai Islam, baik perintah, larangan, anjuran, maupun hal-hal yang tidak disukainya.

4) Ilmu yang berkaitan dengan kitabullah dan sunnah rasul-Nya serta yang berkaitan dengan berbagai hal yang dibutuhkan untuk menunjang hidup dengan berbagai corak dan disiplinnya, bahkan hendaknya berprestasi dalam hal ini.

5) Pengamalan dan penerapan atas semua urusan agama dan dunia yang diketahuinya, terutama dalam bidang amar ma'ruf nahi mungkar dan jihad fi sabilillah agar kalimah Allah-lah yang tertinggi.

6) Perhatian terhadap kesehatan fisik, dengan menyediakan segala hal yang menjadi faktor kekuatan dan menjauhkan diri dari segala hal yang dapat melemahkan atau berpaling dari kecenderungan yang Allah tanamkan untuk hanya berpedoman kepada apa yang Allah halalkan dan haramkan.

7) Pemupukan keahlian dan keterampilan. Seorang muslim hendaknya mengetahui bagaimana mendayagunakan potensi dirinya, terutama yang dapat digunakan untuk mencari rezeki.⁷²

⁷² Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Darul Wafa' Iit Tiba'ah wan Nashr wat Tauzi, 2016), h. 124-125.

Semua ini hanya dapat terwujud dengan baik di dalam usrah sesuai dengan program-program yang digariskan.

Di samping tujuan-tujuan umumnya, sistem usrah juga memiliki tujuan-tujuan khusus, tujuan-tujuan ini memiliki berbagai ragam, ada yang terkait dengan individu, keluarga, masyarakat maupun jamaah. Namun dalam hal ini penulis akan menyinggung yang berkaitan dengan individu saja. Adapun target usrah yang berkaitan dengan individu adalah:

- b. Membentuk kepribadian islami, yakni dengan mewujudkan berbagai aspek yang dapat membangun kepribadian islami seutuhnya. Aspek-aspek tersebut adalah:

1) Aspek ideologi, yaitu dengan membangun akidah yang benar dan iman yang shohih kepada Allah (meliputi: dzat, sifat-sifat, nama-nama, dan tindakan-tindakan-Nya), para malaikat, kitab-kitab langit, para nabi beserta sifat-sifatnya (wajib, jaiz, dan mustahilnya), wahyu, mukjizat, ruh, jin, setan-setan, hari akhir, dan takdir yang baik maupun yang buruk bahkan tentang diri manusia sendiri, alam, dan kehidupan.

2) Aktif ibadah, yaitu dengan menegakkan disiplin melaksanakan berbagai kewajiban yang diperintahkan oleh syariat Islam, juga senantiasa melakukan berbagai ibadah sunnah sesuai dengan batas kesanggupan. Lebih dari itu, menjadikan ibadah-ibadah sunnah sebagai bagian dari program harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan dalam kehidupan individu, agar menjadi salah satu pintu pendekatan diri kepada Allah.

3) Aspek pemikiran dan wawasan, yakni dengan membangun wawasan pengetahuan umum, wawasan khusus keislaman, dan wawasan ke-ikhwanan, diiringi dengan persepsi yang benar terhadap amal Islam dalam berbagai kondisi dengan perubahan yang terus-menerus.

4) Aspek moral dan etika, yakni dengan menanamkan disiplin dengan etika Islam, dibarengi dengan upaya menghidupkan dengan menghidupkan makna ikhlas, kesucian, kesetiaan, sikap suka menolong, persaudaraan, dan bermuka manis. Juga mengikat diri secara sungguh-sungguh dengan berbagai tradisi Islam, sekaligus menjauhkan diri dari berbagai sikap yang dibenci dan dari wilayah syubhat.

5) Aspek gerakan pada diri, tercermin dalam kemampuannya menunaikan hal-hal seperti membaur di tengah masyarakat dan tidak suka menyendiri, berpenampilan simpatik dihadapan orang lain, mampu menggerakkan kebaikan pada diri orang lain dan mampu berkorban serta berkhidmat kepada orang tanpa pamrih.

6) Aspek menejerial dan keorganisasian pada diri, tercermin dari beberapa hal seperti berlatih disiplin ketika datang, pergi, menunaikan tugas. Berlatih mengelola benutk yang paling sederhana, yakni mengelola usrah itu sendiri. Mengenal secara dalam semua anggota usrah untuk memudahkan interaksi, kerjasama, dan berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran.⁷³

⁷³ *Ibid.*, h. 131-132.

3. Rukun-rukun Usrah

Imam Hasan al-Banna pernah menulis dalam buku *majmu'atur rasail* bab *nizhamul usar*, beliau memfokuskan pembicaraan pada rukun-rukun usrah. Dalam muqadimah beliau menuturkan, “Islam menekankan perlunya pembentukan usar (usrah-usrah) dari pengikut-pengikutnya, yang dapat membimbing mereka kepada puncak keteladanan, mengokohkan ikatan hatinya, dan mengangkat derajat ukhuwahnya, dari kata-kata dan teori menuju realita dan amal nyata. Karena itu wahai saudaraku usahakanlah agar dirimu menjadi batu bata yang baik bagi bangunan Islam ini.”⁷⁴

Sedangkan pilar-pilar ikatan ini ada tiga. Hafalkan dan usahakan untuk mewujudkannya, sehingga ia tidak hanya menjadi beban berat yang kering tanpa ruh.

a. Ta'aruf (saling mengenal)⁷⁵

Ia adalah awal dari ketiga rukun ini. Oleh karenanya, kalian harus saling mengenal dan saling berkasih sayang dalam naungan ruh Allah. Hayatilah hakikat makna ukhuwah yang benar dan utuh diantara kalian dan berusahalah agar tiada sesuatupun yang menodai kesucian ikatan kalian. Hadirkanlah selalu dipelupuk matamu ayat-ayat al-qur'an dan hadits-hadits yang mulia. Ingatlah ayat-ayat berikut

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠٣﴾

⁷⁴ Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 2012), h. 185.

⁷⁵ Hasan al-Banna, *Majmu'atur Rasail*, (Surakarta: Era Intermedia, 2013), h. 235.

Artinya: orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S. Al-hujurat/49:10)⁷⁶

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Ali Imron/3:103)⁷⁷

Setelah generasi pertama umat ini berlalu, perintah-perintah Allah dan arahan-arahan Nabi saw. Hanya menjadi kata-kata penghias bibir dan khayalan dalam benak kaum muslimin, sampai kalian datang, wahai ikhwan yang daling mengenal. Kalian berusaha mewujudkannya di tengah masyarakat kalian, mencita-citakan kembalinya ikatan umat yang saling bersaudara dengan ruh Allah dan ukhuwah islamiyah. Selamat bagi kalian apabila kalian jujur, dan saya selalu berharap kalian demikian adanya. Allah pemberi taufik kepada kalian.⁷⁸

Ta'aruf yang diserukan ini mempunyai permulaan yaitu hendaknya seseorang harus mengenal nama, pekerjaan, alamat dan status dalam keluarga

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Qur'an Terjemah* (Bogor: Sygma, 2007), h. 516.

⁷⁷ *Ibid.*, h. 63.

⁷⁸ Hasan al-Banna, *Majmu'atur Rasail*, h. 286.

saudaranya. Setelah itupun masih banyak hal yang harus diketahuinya, seperti mengenal kejiwaan, kecenderungan, orientasi pemikiran, wawasan, kerohanian dan kadar keseriusannya beribadah dan *taqarrub* kepada Allah, selain juga mengenal fisik dan segenap potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya, kondisi sosial ekonominya secara menyeluruh dan perinci, berbagi kemampuan dan keahlian yang dimilikinya sejauhmana kemampuannya melakukan pekerjaan, bahkan sejauhmana kadar pengetahuannya tentang tipe-tipe orang.

Pengenalan harus dilanjutkann dengan mengetahui semua hal yang diperbolehkan oleh Allah untuk diketahui orang lain yang masih terkait dengan *Akh* ini. Puncaknya adalah mengenal hingga jadwal kegiatan hariannya selama sepekan penuh, dimana apabila ia mengubah jadwal kegiatannya, maka ia harus memberitahukan hal itu kepada saudaranya. Semua ini sangat penting dan diperlukan dalam medan aktivitas Islam semua itu dalam rangka kebaikan aktivitas Islam disatu sisi, dan untuk mengoptimalkan segenap potensi disisi lain, serta untuk mempermudah interaksi sesama anggota, disisi yang lain lagi.

b. Tafahum (saling memahami)⁷⁹

Ia adalah pilar kedua dari pilar-pilar sistem ini. Karenanya, istiqomahlah kalian dalam manhaj yang benar, tunaikann apa-apa yang diperintahkan Allah kepadamu, dan tinggalkan apa-apa yang dilarang. Evaluasilah dirimu dengan evaluasi yang detail dalam hal ketaatan dan kemaksiatan, setelah itu hendaklah setiap

⁷⁹ Hasan al-Banna, *Majmu'atur Rasail*, (Solo: Era Intermedia, 2013), h. 236.

kalian bersedia menasihati saudaranya yang lain begitu aib tampak padanya. Hendaklah seorang *Akh* menerima nasihat saudaranya dengan penuh rasa suka cita dan ucapkan terimakasih padanya. Untuk *Akh* yang menasihati, berhati-hatilah, jangan sampai hatimu yang secara ikhlas memberi nasihat kepada saudaramu itu berubah niat, meski hanya sehelai rambut. Jangan sampai ia merasakan adanya kekurangan pada sasaran nasihat, lalu menganggap bahwa menganggap dirinya lebih utama darinya. Kalau ia merasa tidak mampu memperbaikinya, biarkanlah selama kurang lebih sebulan penuh, lalu janganlah diceritakan aib yang ia lihat itu, kecuali kepada pemimpin usrah saja. Setelah itu tetaplah dalam keadaan mencintai dan menghargainya, sehingga Allah swt menetapkan keputusannya.

Sedangkan untuk *Akh* yang dinasihati, waspadalah jangan sampai engkau berubah sikap, menjadi keras hati kepada *Akh* yang menasihati, meskipun hanya sehelai rambut. Kenapa demikian karena *mahabbah fillah* (cinta kepada Allah) adalah setinggi-tinggi martabat dalam agama, sedangkan nasihat adalah pilar agama itu. “Agama adalah nasihat.” Allah swt melindungi sebagian kalian dari kejahatan sebagian yang lain, memuliakanmu dengan ketaatan kepada-Nya, dan memalingkan tipu daya setan dari kami dan kalian semua.

c. Takaful (saling menanggung beban)⁸⁰

Tentang hal ini Imam Hasan al-Banna berkata “Ia adalah rukun yang ketiga. Karenanya, hendaklah sebagian kalian memikul beban sebagian yang lain. Demikian itulah esensi konkret iman dan intisari ukhuwah. Hendaklah sebagian

⁸⁰ *Ibid.*, h. 238.

kalian senantiasa bertanya kepada sebagian yang lain mengenai kehidupannya dan bersegeralah memberikan bantuan apabila diperlukan.” Hadirkan dibenakmu firman Allah swt.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. (Q.S. Al-Fath/48:29)⁸¹

Takaful merupakan karakter paling istimewa dalam sistem usrah. Kedermawanan sebagian besar anggota usrah untuk mencurahkan harta, tenaga, dan waktu mereka demi menolong saudara-saudara mereka patut dijadikan teladan. Takaful merupakan produk ta'aruf dan tafahum yang benar. Secara umum, yang dimaksud dengan takaful adalah hendaknya seseorang memikul beban saudaranya yang lain ketika ia dalam kesulitan atau membutuhkannya. Ini termasuk salah satu dari prinsip agama yang mengatakan bahwa “Barangsiapa yang menolong hajat saudaranya, Allah akan menolong hajatnya”.

Takaful memiliki tahapan-tahapan dan derajat-derajatnya sebagai berikut yaitu

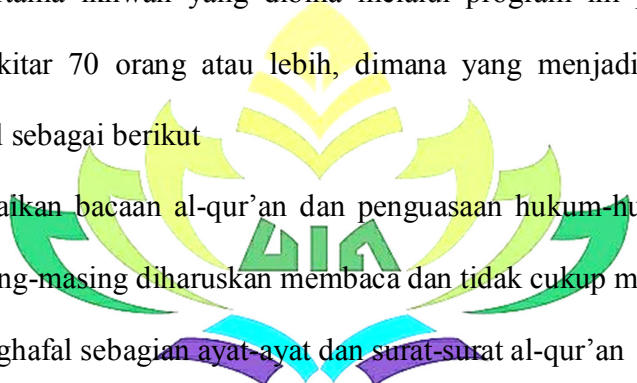
- a) Saling mencintai, mengikatkan hati, dan berkasih sayang.
- b) Bahu-membahu dalam berbagai pekerjaan yang menuntut banyak energi
- c) Tolong-menolong sesama muslim jika ada diantara mereka yang dzalim dan dizhalimi

⁸¹ Departemen Agama RI, *Qur'an Terjemah* (Bogor: Sygma, 2007), h. 515.

d) Saling menjamin dalam skala usrah, dari *naqib* hingga para anggotanya

4. Program Usrah

Dalam sejarah perjalanannya, program usrah telah melewati beberapa tahapan. Setiap tahapan program ini lebih sempurna dan lebih responsif terhadap tuntutan-tuntutan islami daripada tahapan sebelumnya dalam sistem usrah ini. Angkatan pertama ikhwan yang dibina melalui program ini pada tahun 1928 M berjumlah sekitar 70 orang atau lebih, dimana yang menjadi program waktu itu adalah hal-hal sebagai berikut

- 
- a) Perbaiki bacaan al-qur'an dan penguasaan hukum-hukum tajwid, dimana masing-masing diharuskan membaca dan tidak cukup mendengarkan saja
 - b) Menghafal sebagian ayat-ayat dan surat-surat al-qur'an
 - c) Memberikan penjelasan dan penafsiran yang memadai terhadap ayat-ayat dan surat-surat al-qur'an di atas
 - d) Menghafal sebagian dari hadits-hadits Nabi dan memberikan penjelasannya
 - e) Pembinaan bidang akidah dan ibadah, serta pengenalan hikmah-hikmah persyar'atan dan etika-etika umum dalam Islam
 - f) Studi tentang sejarah Islam dan perjalanan hidup salafush shaleh
 - g) Studi terhadap sirah nabawiyah secara praktis dengan tujuan untuk memaparkan aspek-aspek operasional dan spiritualnya
 - h) Melatih anggota yang berbakat untuk berkhutbah dan berdakwah secara keilmuan dengan menghafalkan syair, prosa, dan materi-materi dakwah,

serta menugaskan mereka untuk praktik mengajar dan berceramah di lingkungan mereka sendiri⁸².

Dalam sistem pembinaan ini amat memperhatikan bagaimana melafalkan alquran dan mendengarkannya sesuai tuntunan Nabi karena Rasulullah saw mempunyai satu sistem melafalkan tersendiri yang tak pernah beliau tinggalkan. Beliau melafalkan dengan tartil, tak terlalu lambat dan juga tak terlalu cepat, bahkan lafalan beliau sangat jelas, satu huruf satu huruf dan beliau memotong lafalannya ayat per ayat. Beliau memanjangkan lafalannya ketika sampai huruf mad/panjang dan juga beristi'adzah kepada Allah swt dari syaitan yang terkutuk pada saat melafalkan alquran.⁸³ Beliau senang mendengarkan bacaan alquran dari orang lain dan beliau sering memerintah Abdullah bin Mas'ud untuk membacakan alquran, sementara beliau mendengarkannya dan beliau juga amat khusyuk dalam mendengarkan alquran darinya sehingga air mata beliau menetes.

Sistem pembinaan ini bukanlah segalanya dalam pembentukan jama'ah ini. Justru ruh tarbiyah, 'amaliyah (pendidikan lapangan) akan berinteraksi dalam jiwa mereka dikarenakan adanya keterlibatan mereka di tengah masyarakat, tindakan-tindakan yang realistis, cinta kasih diantara mereka, solidaritas yang sempurna dalam berbagai urusan kehidupan mereka, dan kesiapan jiwa mereka yang menerima kebaikan. Salah satu contoh dari tarbiyah 'amaliyah ini adalah hal sebagai berikut.

⁸² *Ibid.*, h. 181.

⁸³ Shaleh Ahmad Asy-Syaami, *Berakhlak dan Beradab Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2005), h.7.

Imam Hasan Al-Banna menuturkan, “saya masih ingat ketika mengunjungi Said Sayyid Abu Su’ud *Rahimahullah* (seorang pedagang bahan-bahan bangunan) yang kebetulan pada waktu itu Mustafa Yusuf sedang membeli sebuah kaca nako. Mustafa hendak membayarnya 10 qirse, sedang Said tidak mau menerima lebih dari 8 qirse. Keduanya tidak ada yang mau mengalah dan mengubah sikapnya. Sungguh pemandangan ini sangat berkesan pada diriku sehingga akhirnya akupun terlibat didalamnya. Saya meminta kepada Said agar memberikan nota pembelian kaca itu, yang ternyata saya mendapatkan bahwa harga belinya sama dengan harga jual yang diberikan kepada Mustafa, yaitu 96 qirse untuk setiap dosinnya. Lalu saya bertanya kepada Said, ‘jika engkau tidak mau mengambil keuntungan dari temanmu sementara musuhmu tidak akan membeli barang-barangmu, maka darimana engkau akan hidup?’ ia menjawab, ‘tidak ada perbedaan antara aku dan saudaraku dan aku merasa gembira sekali apabila ia mau menerima amal ini dariku.’ Lalu aku bertanya kepada Mustafa, “mengapa engkau tidak mau menerima amal dari saudaramu ini? ‘ia menjawab, ‘kalau diluar saya membeli kaca ini dengan harga 10 qirse, maka saudara saya ini berhak mendapatkan keuntungan ini. Andai saja ia mau menerima lebih dari itu niscaya saya akan menambahkannya.’ Akhirnya mereka mau menerima keputusan agar kaca itu dibayar dengan 9 qirse. Sebenarnya permasalahan itu bukanlah terletak pada 1 atau 2 qirse, tetapi lebih kepada makna psikologis yang apabila tersebar di tengah masyarakat dan mendominasi jiwa serta kesadaran mereka, niscaya

problematika individual, sosial, dan dunia internasional, dan terselesaikan, dan ummat manusia pun akan hidup dengan sejahtera dan damai.⁸⁴

Program ini kemudian mengalami perkembangan karena adanya kegiatan-kegiatan tambahan dan pendalaman yang diusulkan untuk melengkapi kegiatan-kegiatan yang sudah dicanangkan dari awal program. Secara garis besar prinsip-prinsip umum dari program usrah ini adalah

a. Anasir program⁸⁵

Anasir program ini terbagi menjadi 4 unsur yaitu

1) Unsur taujih (pengarahan)

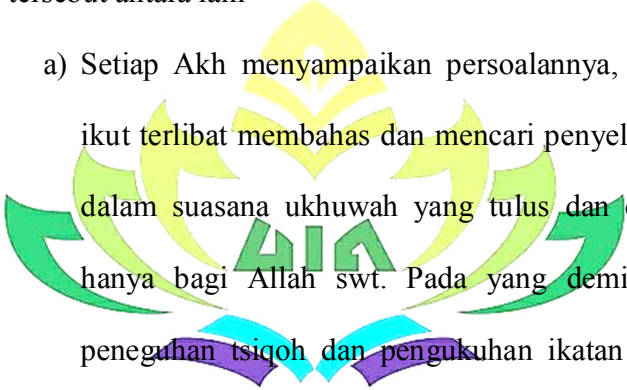
Unsur ini merupakan unsur yang sangat penting yang bisa membangunkan kesadaran, jika para anggota mengajak berdialog mereka dengan bahasa yang tidak mengandalkan keindahan kata, tetapi justru dengan bahasa yang menyatukan perasaan dan nalar, serta penyadaran para anggota terhadap sesuatu yang penting dan sesuatu yang kurang penting dalam pertemuan ini. Untuk selanjutnya bisa menentukan skala prioritas dalam setiap pertemuan sehingga tidak menyimpang dalam terget yang telah ditentukan. Unsur ini tercermin pada kalimat pekanan dalam usrah yang memiliki target-target, prinsip-prinsip dan etika-etika tersendiri.

2) Unsur tarbiyah (pembinaan)

⁸⁴ Hasan Al-Banna, *Mudzakkiratud Da'wah Wad Da'iyah*

⁸⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhtwanul Muslimin*, (Solo: Darul Wafa' Iit Tiba'ah wan Nashr wat Tauzi, 2016), h. 185.

Unsur tarbiyah ini merupakan program yang paling panjang dari sisi perencanaan waktu dan paling urgent dalam sisi tarbiyah, penyiapan, dan pembentukan. Dalam proses pembentukannya sistem usrah mempunyai beberapa aktivitas yang menunjang peserta usrah menerapkan akhlak-akhlak yang baik. Hal itu dapat kita lihat di dalam agenda-agenda saat pertemuan usrah tersebut antara lain

- 
- a) Setiap Akh menyampaikan persoalannya, sementara yang lain ikut terlibat membahas dan mencari penyelesaiannya. Semua itu dalam suasana ukhuwah yang tulus dan orientasi yang jernih hanya bagi Allah swt. Pada yang demikian itu ada proses peneguhan tsiqoh dan pengukuhan ikatan hati, orang mukmin adalah cermin bagi saudaranya, juga agar dapat terwujud sebagian saja dari apa yang disabdakan Rasul saw “orang-orang mukmin, dalam hal kasih sayang dan sikap lemah lembutnya itu ibarat jasad yang satu. Jika salah satu anggotanya mengeluh maka anggota yang lainnya ikut merasakan dampaknya”
- b) Telaah seputar persoalan Islam dan membaca berbagai risalah dan taujih yang ditelurkan oleh pemimpin umum yang ditujukan untuk usrah. Tidak ada tempat di majelis usrah bagi perdebatan, perang mulut, atau pelampiasan emosi dengan mengangkat suara tinggi-tinggi. Semua itu haram hukumnya menurut fikih usrah. Hal yang dibenarkan adalah penjelasan dan minta penjelasan.

Itupun harus dengan memerhatikan batas-batas etika dengan keutuhan sikap saling menghargai dari seluruh anggota.

- c) Studi terhadap berbagai buku yang berguna. Setelah itu hendaklah para Akh berusaha mewujudkan makna ukhuwah dalam berbagai bidang kehidupan, yang ia tidak mungkin tercakup dalam buku-buku dan tidak pula termuat dalam berbagai taujih. Rasul mengisyaratkannya, antara lain membesuk orang yang sedang sakit, memenuhi hajat Akh yang membutuhkan meski hanya dengan kata-kata yang menghibur, mencari informasi tentang Akh yang absen mendekati terus-menerus Akh yang terputus dengan anggota usrah yang lain. Semua itu menambah ikatan ukhuwah dan semakin mengukuhkan rasa cinta dan ikatan dalam jiwa.⁸⁶

Unsur terbiyah ini memiliki 2 sisi yaitu wawasan konsepsional dan wawasan operasional.

1) Unsur tarbiyah berwawasan konsepsional

Yang dimasud disini adalah studi, pengkajian, dan bekal yang harus direalisasikan oleh para anggota dalam berbagai bidang, seperti bidang pemikiran Islam, bidang amal Islam, dan bidang gerakan serta penataan dan jama'ah. Serta akan membicarakan

⁸⁶ Hasan al-Banna, *Majmu'atur Rasail*, (Surakarta: Era Intermedia, 2013), h. 239-241.

bidang-bidang tersebut dengan menjelaskan hal-hal mendasar dan urgent yang harus direalisasi.

2) Unsur tarbiyah berwawasan operasional

Yang dimaksud disini adalah pelaksanaan dan praktik yang dituntut dari para naggota dalam segala bidang yang menjadi cakupan program usrah. Artinya bahwa semua nilai Islam yang dikaji dalam aspek teori dan konsepsional dari program ini harus diaplikasikan secara konkret oleh anggota usrah dalam kehidupannya.

3) Unsur tadrib (pelatihan)

Unsur tadrib ini adalah unsur asasi dalm sistem usrah yang bertujuan untuk mengembangkan segenap kemampuan dan potensi dengan melatihnya secara baik dalam segala bidang garapan yang menjadi tuntutan amal islami secara umum maupun amal jama'ah secara khusus.

Pelatihan adalah metode yang paling tepat untuk mentransfer ilmu dan pengetahuan menuju kejenjang amal dan pelaksanaan dalam bentuknya yang praktis dan unik. Dengan pelatihan akan terjadi pembaruan dan profesionalisme setelah diadakan pembiasaan dan pengkondisian.

4) Unsur taqwim wal mutaba'ah (evaluasi dan kontrol)

Unsur taqwim ini adalah unsur penting yang harus selalu eksis dalam setiap upaya manusiawi yang diharapkan menjadi baik dan bisa merealisasi target-targetnya. Pada prinsipnya evaluasi merupakan penataan

terhadap alokasi waktu akan tetapi yang dimaksudkan disini adalah evaluasi yang berdasarkan perspektif dalam pemberian keputusan terhadap satu usaha dan penjelasan mengenai nilai usaha dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkannya.

b. Schedule program⁸⁷

Yang dimaksud dengan program disini adalah metodologi yang harus diikuti dalam pelaksanaan program ini dan sistematika langkah-langkah yang bisa menghantarkan kepada keberhasilan dan perealisasi target-target. Mengingat perencanaan waktu untuk pelaksanaan program ini sangat terbatas, berkisar antar 2-4 jam dalam sepekan sebagai batas minimal dan maksimalnya maka di setiap pertemuan akan ada pembagian agenda kerja untuk pertemuan berikutnya kepada para anggota usrah sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing. Diantara mereka ada yang ditugasi untuk menyampaikan pengarahan, ada yang ditugasi untuk melakukan riset dan studi, ada yang ditugasi untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu yang diwajibkan dalam usrah, dan ada yang ditugasi untuk memberikan pelatihan kepada orang lain di bidang tertentu untuk menjadi bagian dalam program pelatihan,

⁸⁷ *Ibid.*, h. 198.

c. Perencanaan waktu atau masa pelaksanaan program⁸⁸

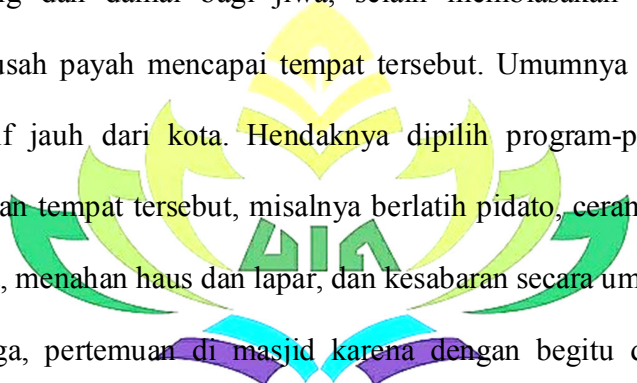
Ada 2 hal yang dimaksudkan disini. Yaitu jumlah jam pertemuan dan berapa kali pertemuan itu diadakan dalam setiap bulannya. Sejak dikenalkan sistem usrah, jumlah jam yang dihabiskan untuk pertemuan selalu berkisar antara 2 jam sebagai batas minimalnya sampai 4 jam batas maksimalnya, yang mana belum pernah kurang dari batas minimal atau melebihi batas maksimalnya sedangkan jumlah pertemuan yang diadakan dalam setiap bulannya, yaitu sepekan sekali. Lamanya pertemuan dan jumlahnya setiap bulan selalu sama, betapapun program-programnya berbeda-beda sesuai dengan tahapan masing-masing usrah seperti usrah tamhidiyah (pemula), usrah takwiniyah (pembentukan) dan usrah qiyadiyah (kepemimpinan).

5. Perangkat-perangkat Usrah⁸⁹

Perangkat-perangkat usrah adalah berbagai cara yang digunakan oleh usrah untuk mewujudkan tujuan-tujuannya, yang umum maupun khusus. Dalam fikiran kadang terkesan bahwa perangkat yang digunakan oleh usrah dalam mewujudkan tujuan-tujuannya hanyalah satu, atau hanya dengan satu cara, yaitu pertemuan pekanan. Tentu saja kesan ini tidak benar. Usrah memiliki banyak perangkat yang dengan itu ia dapat mewujudkan tujuan tujuannya.

⁸⁸ *Ibid.*, h. 201.

⁸⁹ *Ibid.*, h. 202.

- 
- a. Pertama, tentu saja pertemuan pekanan itu sendiri. Pertemuan ini bisa dilakukan di salah satu rumah anggota usrah secara bergiliran. Ini adalah perangkat yang paling penting dan paling efektif untuk menjalankan program-program secara utuh tanpa ada kekurangan
 - b. Kedua, pertemuan di tempat yang sunyi yang dapat menimbulkan rasa tenang dan damai bagi jiwa, selain membiasakan para anggota untuk bersusah payah mencapai tempat tersebut. Umumnya tempat semacam ini relatif jauh dari kota. Hendaknya dipilih program-program yang sesuai dengan tempat tersebut, misalnya berlatih pidato, ceramah, senam, olahraga berat, menahan haus dan lapar, dan kesabaran secara umum
 - c. Ketiga, pertemuan di masjid karena dengan begitu dapat memakmurkan masjid dan membiasakan untuk selalu mengunjungi masjid. Alangkah baiknya lagi kalau berniat i'tikaf dalam pertemuan seperti itu, sebab sebagian ulama ada yang berpendapat akan bolehnya beri'tikaf di masjid walau hanya sesaat. Hendaknya dipilih program acara yang sesuai dengan situasi masjid serta tidak tampak asing di mata orang-orang yang berada di masjid
 - d. Keempat, mengunjungi anggota jamaah usrah yang lebih dahulu bergabung, tentu dengan pemberitahuan sebelumnya, karena dengan begitu mereka dapat menimba pengalaman dan mewarisi ilmu dakwah dari para pendahulu
 - e. Kelima, memperluas lingkaran-lingkaran usrah, yakni dengan cara menggabungkan keluarga anggota dalam pertemuan usrah dan memilih

tempat yang sesuai untuk itu seperti taman atau lokasi yang hijau. Cara ini merupakan cara terbaik dalam rangka menghimpun seluruh keluarga anggota usrah, menumbuhkan keakraban dan cinta kasih di antara mereka, serta memotivasi mereka untuk mempraktikkan kehidupan islami secara nyata sepanjang hari

Begitulah usrah dapat memperoleh berbagai cara yang sesuai untuk merealisasikan program-programnya diluar pertemuan rutin pekanan sebagaimana biasanya, tentu saja sesuai dengan kesepakatan para anggotanya.

6. Manajemen Usrah⁹⁰

Yang dimaksud dengan manajemen disini yakni bagaimana melaksanakan program usrah secara baik dengan penuh ketelitian dan keterampilan, tugas-tugas usrah dibagi kepada seluruh anggota dengan mempertimbangkan kapasitas dan kondisi masing-masing. Apabila manajemen usrah baik, maka baik pula kondisi jamaah secara keseluruhan, demikian juga sebaliknya. Mengelola usrah yang baik menuntut beberapa persyaratan, berikut ini adalah sebagiannya

- a. Pengetahuan secara detail akan tujuan-tujuan umum dan tujuan-tujuan khususnya.
- b. Realisasi rukun-rukunnya ta'aruf, tafahum dan takaful
- c. Realisasi syarat-syarat, etika-etika dan kewajiban-kewajibannya
- d. Sesuai dengan perencanaan yang matang yang mencakup waktu, tempat, kondisi anggota, program, dan jaminan keamanannya

⁹⁰ *Ibid.*, h. 204.

- e. Pembagian tugas yang baik diantara anggota, diantara seluruh anggota ikut ambil bagian dalam tugas-tugas tersebut
- f. Disiplin dengan penuh terhadap keragaman unsur-unsur acara yang ada pada program usrah
- g. Menentukan tahapan-tahapan aktivitas usrah dan skala prioritasnya
- h. Bersikap serius dan semangat dalam menunaikan tugas serta berorientasi pada kualitas, kemudian mengarahkan tujuan hanya kepada Allah dalam setiap urusan
- i. Bersikap konsekuen dengan keputusan yang telah diambil, serta bersikap amanah dalam menjaga rahasia dan penunaian seluruh tugas
- j. Perhatian khusus dari setiap anggota, terutama naqib, dalam mencapai tujuan khusus bagi setiap pertemuan sehingga pertemuan tidak tersita untuk urusan tertentu apapun bentuknya hingga tujuan pertemuan itu sendiri justru terabaikan.

Salah satu unsur penting untuk menjalankan manajemen usrah adalah naqib usrah karena ditangan naqib usrahlah semua proses manajemen usrah akan berjalan.

Naqib usrah merupakan pimpinan utama dalam jamaah bahkan ia sekaligus murabbi bagi seluruh anggota usrah yang merancang kegiatan mereka dan mengoordinasikannya. Ia juga harus mampu mengarahkan dan memberdayakan usrah untuk mencapai tujuan.

Tugas naqib sangat mulia dan agung, karena tugas itu pada dasarnya adalah mentarbiyah anggota usrah untuk menjadi pribadi yang eksis atas dasar etika dan

nilai-nilai Islam, selain tegak di atas sistem dan atribut jamaah, semuanya bersumber dari ajaran-ajaran Islam sebagai aktivitas penyempurna dalam menanamkan nilai maupun etika ajaran Islam. Jamaah mengangkatnya sebagai naqib setelah merasa percaya padanya bahwa ia memiliki kredibilitas untuk mentarbiyah seluruh anggota usrah, memiliki bakat-bakat serta kemampuan yang mereka miliki, merangsang dan menumbuhkan potensi, dan mentransfer semangat dakwah kepada orang lain.

Dialah sang pemimpin yang mentarbiyah orang sesuai dengan manhaj Allah yang pada dasarnya itu adalah misi para nabi dan rasul. Agar naqib dalam melaksanakan tugas yang berat ini, maka ia harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Manhaj Allah terbangun di atas landasan tauhid, ibadah, dan ketaatan kepada-Nya dalam setiap perintah maupun larangan. Mengingat betapa pentingnya tugas tersebut maka Allah swt telah mencontohkan bagaimana memilih orang-orang yang memiliki kesiapan dari kalangan nabi dan rasul, kemudian mempersiapkan mereka sesuai dengan rancangan dan program yang menjadikan mereka layak mengemban tugas yang berat tersebut.

Naqib adalah seorang pendidik, pengarah, dan penyeru kepada akhlak yang mulia, oleh karena ia harus memiliki sifat-sifat tersebut.

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ أَبْتَغَىٰ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ

رَاعُونَ ﴿٢٠﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ تَحْفِظُونَ ﴿٢١﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ
الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka Sesungguhnya mereka dalam *hal* ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikunya) dan janjinya. dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Al-Mu'minun/23:2-11)⁹¹

Prinsip-prinsip dasar pemilihan naqib, jamaah telah menetapkan beberapa langkah untuk menyiapkan naqib. Langkah-langkah tersebut didapatkan dari berbagai dokumen, peristiwa dan kajian sejarah. Langkah-langkah tersebut berpijak pada tiga prinsip dasar, yaitu

- a. Pemilihan naqib harus secara baik dipilih dari orang-orang yang memiliki kesiapan penuh
- b. Menyiapkan dan mendidik naqib dengan pendekatan yang integral
- c. Melakukan kontrol terhadap naqib setelah ia menerima tugas mengelola usrah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang ia capai

Bingkai akhlak atau prilaku yang harus dimiliki seorang naqib. Bingkai tersebut memiliki 4 sisi yaitu

⁹¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 342.

- a. Prilaku tidak cukup hanya sebatas melakukan berbagai ibadah fardhu, tetapi ia harus melakukan hal-hal yang disunnahkan dan dianjurkan, sehingga ia menjadi suri teladan dan meninggalkan pengaruh yang positif
- b. Tidak cukup hanya dengan meninggalkan dosa-dosa besar dan kemunkaran, namun juga harus meninggalkan dosa-dosa kecil dan syubhat, karena dalam hal-hal tersebut ia menjadi sorotan dan panutan, baik suka maupun tidak
- c. Tidak cukup hanya membela diri ketika dizhalimi oleh seseorang, tetapi ia harus memiliki kelapangan dada dan kemaafan untuk musuhnya sebagai bukti kasih sayang dan keinginan mendapat pahala dari Allah
- d. Tidak cukup hanya mengambil hak dan menunaikan kewajiban. Meskipun inilah realisasi keadilan, tetapi harus memaksa diri untuk mengambil lebih sedikit dari apa yang menjadi haknya dan menunaikan lebih banyak dari apa yang menjadi kewajibannya dan inilah konsekuensi ihsan. Hal demikian itu karena membiasakan sikap adil merupakan kewajiban sedangkan membiasakan sikap ihsan merupakan sunnah dan Allah bersama orang-orang yang berbuat ihsan serta mencintai mereka. Seorang naqib sangat membutuhkan kebersamaan dengan Allah dan kecintaan dia kepada-Nya.⁹²

⁹² Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhtwanul Muslimin*, (Solo: Darul Wafa' Iit Tiba'ah wan Nashr wat Tauzi, 2016), h. 223.

Naqib usrah sebagai pemimpin usrah mesti melakukan persiapan sebelum datang ke halaqah agar kegiatan usrah bisa berjalan dengan baik karena untuk menjalankan dinamisasi dan pencapaian produktivitas yang tinggi pada setiap pertemuan usrah. Adapun persiapan yang perlu dipersiapkan seorang naqib menentukan bentuk kemenangan kecil, mempersiapkan kejutan, mempersiapkan taujih, mempersiapkan evaluasi, mempersiapkan taklimat (pengumuman) dan agenda khusus, menghadirkan keikhlasan, dan membugarkan tubuh. Murobbi perlu meluangkan waktu untuk melakukan persiapan. Jangan hadir ke dalam halaqah tanpa persiapan semakin kurang persiapan.⁹³

7. Bukti-bukti keberhasilan Pembinaan Akhlak Hasan Al-Banna

Beberapa data yang dapat dijadikan indikasi keberhasilan pembinaan akhlak Hasan Al-Banna dapat dilihat dari keberhasilan ikhwanul muslimin sebagai organisasi gerakan Islam di Mesir yang dipelopori oleh Hasan Al-Banna itu sendiri.

a. Hasil nyata secara kualitas⁹⁴

Madrasah Hasan Al-Banna terbukti telah melahirkan banyak para ilmuwan dan tokoh-tokoh muslim yang berkaliber internasional. Tidak hanya dibuktikan dengan tokoh-tokoh yang lahir dari pembinaan Hasan

⁹³ Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqah*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h.132-135.

⁹⁴ Abdullah Muadz, *Rahasia Keberhasilan Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*, (Depok: Bina Mitra Press, 2004), h. 134.

Al-Banna tidak hanya terkenal secara keilmuannya tetapi juga terkenal keteladanannya. Adapun tokoh-tokoh tersebut diantaranya

- 1) Ahmad Anas al-Hijazi, mempunyai karya tulis 12 buku
- 2) Anwar Jundi, mempunyai karya tulis 32 buku
- 3) Abdul Qadir Audah, mempunyai karya tulis 3 buku yang kesemuanya cukup monumental
- 4) Kamil Syafi'i, mempunyai karya tulis 7 buku
- 5) Shabur Abdul Ibrahim, mempunyai karya 20 buku
- 6) Sayyid Qutbh, termasuk ideolog ikhwan yang menghasilkan ratusan karya tulis
- 7) Muhammad Qutbh, mempunyai puluhan karya tulis
- 8) Sa'id Hawwa, termasuk ideolog ikhwan yang juga menghasilkan karya tulis
- 9) Yusuf Qaradhawi, Fathi Yakan, Musthafa Masyhur, dan lain-lain yang masing menghasilkan karya tulis

b. Perkembangan lembaga-lembaga formal⁹⁵

Hasan Al-Banna melalui ikhwanul muslimin mempunyai lembaga-lembaga formal seperti sekolah, panti asuhan, balai latihan kerja, masjid binaan, dan lain-lain.

Menurut Zakaria Sulaiman Bayumi dalam disertasinya ikhwanul muslimin tahun 1928-1948 bahwa masing-masing lembaga itu telah

⁹⁵ *Ibid.*, h. 136.

mencapai jumlah ratusan dan berhasil melayani jutaan warga Mesir pada saat itu. Dari sinilah ikhwan mendapatkan tempat di hati masyarakat karena telah berhasil membawa perubahan dalam lembaga-lembaga formal yang didirikannya.

c. bidang mental spiritual⁹⁶

Tidak bisa disangkal lagi bahwa pengaruh pendidikan ikhwan terhadap kehidupan beragama di masyarakat Mesir khususnya dan masyarakat dunia Islam pada umumnya begitu terlihat jelas. Beberapa fenomena dapat dilihat antara lain banyaknya anak-anak muda yang berjama'ah di masjid, busana muslimah yang begitu marak, dan semangat para pemuda untuk menjalankan nilai-nilai Islam.

⁹⁶ *Ibid.*, h. 137.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan dari berbagai permasalahan di dalam penulisan skripsi ini, maka dapatlah ditemukan kesimpulan sebagai berikut.

Dalam melaksanakan pembinaan akhlak, Hasan Al-Banna menggunakan program usrah. Program usrah ini menekankan perlunya unsur-unsur yang dapat membimbing para anggota usrah mencapai puncak keteladanan, mengokohkan ikatan hatinya, dan mengangkat derajat ukhuwahnya, dari kata-kata dan teori menuju realita dan amal nyata. Program usrah ini mempunyai 3 rukun yaitu ta'aruf (saling mengenal), tafahum (saling memahami), dan takaful (saling menanggung beban). Di dalam program usrah tersebut mempunyai pilar-pilar atau penopang-penopang fundamental yang menjadi pijakan program yang terbagi menjadi 4 unsur yaitu unsur taujih (pengarahan), unsur tarbiyah (pembinaan), unsur tadrib (pelatihan) dan unsur taqwim wal mutaba'ah (evaluasi dan kontrol). Adapun unsur tarbiyah terbagi menjadi dua yaitu unsur tarbiyah berwawasan konsepsional dan berwawasan operasional.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan yang penulis bahas dalam skripsi ini yaitu tentang pembinaan akhlak maka penulis hendak menyampaikan saran sebagai berikut

1. Pembinaan akhlak tidak dapat diperoleh secara instan namun harus melalui proses yang amat panjang, oleh sebab itu pembinaan akhlak harus tetap dilatih baik itu anak-anak maupun orang dewasa
2. Lingkungan sekitar akan mempengaruhi akhlak seseorang, hendaknya seorang individu mencari komunitas yang baik atau berada pada sekumpulan orang-orang yang senantiasa mengingatkan dalam kebaikan.
3. Nilai-nilai akhlak hendaknya tidak hanya dijadikan sebatas pengetahuan namun diiringi dengan praktek dan tidak kalah pentingnya ada proses evaluasi dari orang-orang terdekat yang dapat dijadikan teladan dalam menerapkan nilai-nilai akhlak yang baik.

C. Penutup

Alhamdulillah penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat, hidayah, serta nikmat dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi ini semua disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan pengetahuan penulis, oleh sebab itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil, hingga terselesainya skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT melindungi kita semua. Aamiin

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, Dkk. *Peran Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja; Juvenil Deliquenci*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Abdul Kholik, Dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*. Semarang: Pusataka Pelajar, 1999.
- Abdul Mustaqim. *Akhlaq Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Abdullah Muadz, *Rahasia Keberhasilan Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*, Depok: Bina Mitra Press, 2004.
- Abdullah Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abidin Ibnurusyd, *Pemikiran Islam Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- _____. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Ahmad Tafsir, Dkk. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, Solo: Darul Wafa' Lit Tiba'ah Wan Nashr Wat Tauzi, 2016.
- Al-Ghazali. *Tentang Rahasia Keajaiban Hati*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1968.
- Ali, M. Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip Dan Metoda Pendidikan Agama Islam: Dalam Keluarga, Disekolah Dan Dimasyarakat*. Bandung: Cv. Diponegoro, 1992.
- Arifin Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2002.

Departemen Agama RI. *Al-Quran Tajwid Dan Terjemah*. Bandung: Cv Penerbit Diponogoro, 2013.

Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Sisdiknas. Uu Ri. No. 20. Th. 2003*. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.

Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

Hadi Sutrisno. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.

Halimuddin. *Kembali Aqidah Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamzah Yacob. *Etika Islam*. Jakarta: CV. Publicita, 1997.

Hasan Al Banna. *Memoar Hasan Al Banna, Terj. Abu Ridho*. Solo: Era Intermedia, 2004.

_____. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

_____. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2013.

_____. *Buah Cinta Al-Banna Untuk Wanita, Fitrah Rabbani*. Bandung, 2008.

_____. *Majmu'ah Rasail Al Imam Asy Syhahid Hasan Al Banna, "Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 1"*. Solo: Era Intermedia, 2006.

_____. *Memoar Hasan Al Banna*.

_____. *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimim Jilid 2*. Jakarta: Era Intermedia.

_____. *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 1, Terj. Anis Matta*. Solo: Era Intermedia, 2012.

[Http:///Mukhlis.Blogspot.Com](http://Mukhlis.Blogspot.Com). *Pemikiran_Politik_Hasan_Al-Banna*. Diakses 12 November 2016.

Ibn Hamzah, Imam Yahya. *Riyadhah Upaya Pembinaan Akhlak*. Bandung: Remaja Rosdakary, 2000

- Ibnu Maskawaih. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan, 1994
- Irawan Prastya. *Logika Dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: Stia-Lan Press, 1999
- Jalaludin Dan Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Khallal, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Al Fiqih*. Al-Qabbah Ath Thab'ah Wa An Nasyar, 1978.
- Louis Gootshalk. *Understanding History A Primer Of Historical Method*. Jakarta: Ui Press, 2002.
- M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Ms, Basri. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Restu Agung. Jakarta: Tt.
- Muh Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 2006.
- Muhammad Iqbal Dan Amin Husein Nasution. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Muhammad Husain Isa Ali Manshur, *Syarah 10 Muwashofat*, Solo: Era Intermedia, 2017.
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Nasution, S. *Metodologi Penelitian Dasar*. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- Ridwan Kafrawi (Ed), *Ensiklopedi Islam*.
- Seoedarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Soekarno. *Pola Pembinaan Generasi Muda*.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Suprayogo Imam Dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Surahmad, Winarno. *Dasar Dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito, 2007.

Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.

Syukur, Amin. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo Press, 2010.

Thoha, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Www.Artikata.Com. Diakses Pada Tanggal 26 Januari 2017.

Zahrudin Dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2004.

Zainuddin, Dkk. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.



